

DAMPAK PENGGUNAN INTERNET TERHADAP

MORALITAS ANAK DAN REMAJA

Di Desa Tembung Kecamatan Percut Seituan

Kabupaten Deliserdang

Peneliti

DRS. MHD. SYAHMINAN, MA,g



LEMBAGA PENELITIAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2011

DAMPAK PENGGUNAN INTERNET TERHADAP

MORALITAS ANAK DAN REMAJA

Di Desa Tembung Kecamatan Percut Seituan

Kabupaten Deliserdang

Peneliti

DRS. MHD. SYAHMINAN, MA,g



LEMBAGA PENELITIAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2011

LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN DIRI

1. Judul Penelitian : Dampak Penggunaan Internet terhadap Moralitas Anak dan Remaja didesa Tembung Kecamatan Percut Seituan Kabupaten deliserdang
2. Jenis Penelitian : Terapan
3. Kategori : Individu
4. Peneliti : Drs. Mhd. Syahminan, Mag
5. Lokasi Penelitian : Desa Tembung Kecamatan Percut Seituan Kabupaten Deliserdang
6. Waktu Penelitian : Juli – Desember 2011
7. Sumber Dana : DIPA IAIN SU Tahun 2011

Medan, 19 Desember 2011

Mengetahui
Ketua Lembaga Penelitian
IAIN SU
Prof. Dr. H. Abbas Pulungan
NIP. 19510505 197803 1 001

Peneliti

Drs. Mhd. Syahminan, M. Ag
NIP. 19660526 199403 1 002

ABSTRAK

Saat ini terlihat adanya pergeseran karakter anak dan remaja, seperti *ketidak terkendalian tingkah laku, emosional, tidak adanya kepedulian terhadap orang lain (tidak acuh), tidak mawas diri dalam bertindak, cakap kotor, tidak bertanggung jawab, tidak disiplin, melanggar aturan dan perintah*. Meski hal ini berbeda-beda pada setiap anak dan remaja, tentu kadar ketidak baikan itu tidak sama dan masih banyak yang masih terbimbing, meski banyak juga yang tidak terbimbing dengan baik. Kita masih optimiskok, jawab ibu Umi. Hal ini mengindikasikan perubahan pola pikiran, sikap dan tingkah laku yang cenderung bersifat negatif, semakin tampak dalam karakter anak dan remaja, yang secara terus mengalami perubahan-perubahan. Ibu Umi yang telah mengabdikan selama dua puluh tahun melihat pergeseran tingkah laku itu, dari angkatan keangkatan. Hal yang paling jelas, adalah, sikap berani, tingginya rasa percaya diri, meski terkadang kurang pertimbangan dan tidak merasa malu atau terbebani oleh rasa malu sekalipun melakukan kesalahan. Disini lain anak dan remaja kini menurut ibu Umi, kurang giat dan tidak terpacu untuk belajar dan bekerja keras, kurang kemandirian, serta kurang terpimpin. Memang ibu Umi menyadari banyak faktor penyebab demikian, faktor keluarga,

faktor sosial, faktor budaya, faktor ekonomi, faktor lingkungan, juga termasuk faktor teknologi seperti internet, oleh karena itu semua faktor memiliki peranan membentuk pikiran, sikap dan tingkah laku seseorang

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah dan shalawat beserta salam atas junjungan kita Nabi Muhammad Saw, atas terlaksananya penelitian ini dengan segala kekurangan dan kelebihan, peneliti telah berusaha sedaya mampu untuk melakukan yang terbaik, untuk mengungkapkan masalah yang dihadapi sesuai dengan kajian penelitian ini. Penelitian ini berjudul: *DAMPAK PENGGUNAN INTERNET TERHADAP MORALITAS ANAK DAN REMAJA DI DESA TEMBUNG KECAMATAN PERCUT SEITUAN KABUPATEN DELISERDANG*. Penelitian ini dilakukan sebagai salah satu upaya untuk mengungkapkan dampak keberadaan internet terhadap moralitas anak dan remaja, dalam konteks masyarakat pedesaan.

Secara harfiah internet adalah kependekan dari *interconnected networking*, ialah sistem global dari seluruh jaringan computer yang saling terhubung yang menggunakan *standar internet protocol suite* (TCP/IP) untuk melayani milyaran pengguna diseluruh dunia, manakala internet (huruf "I" besar) ialah sistem komputer umum yang terhubung secara global sebagai

protokol pertukaran paket (*packet swifching communication protocol*), rangkaian internet yang terbesar dinamakan internet, dengan kaedah ini dinamakan *internet working*

Di Indonesia saat ini penggna internet sekitar 2,6 juta, jumlah sekolah yang tersambung dengan internet, 46.000 sekolah dan siswa melek internet berjumlah 17,5 juta , guru , 2,6 juta. Melihat data diatas dalam kajian ini sangat signifikan untuk meneliti dampak internet terhadap anak dan remaja.

Peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada Lembaga Penelitian IAIN Sumatera Utara dan semua parsipan yang telah memberikan masukan sehingga penelitian ni dapat diselesaikan.

DAFTAR ISI

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN DIRI	i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Kajian Teoritis	10
E. Kerangka konseptual	16
F. Metode Penelitian	18
G. Sasaran Penelitian	20
H. Lokasi Penelitian	20
I. Sistematika Pembahasan	22
BAB II. GEOGRAFIS DAN DEMOKRAFIS	24
A. Geografis	24
B. Demografis	27
C. Agama dan Kultur	48

BAB III. DAMPAK INTERNET TERHADAP MORALITAS	
REMAJA.....	61
A. Kebijakan Pemerintah Tentang pendirianInternet.....	61
B. Eksistensi Internet sebagai alat komunikasi dan Informasi di Kecamatan Percut Sei Tuan.....	65
C. Dampak Internet terhadap Moralitas Remaja.....	73
BAB I V. PENUTUP.....	86
A. Kesimpulan.....	86
B. Saran-Saran.....	92
DAFTAR LITERATUR.....	94
TENTANG PENELITI	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi dua hal yang penting, sejalan dengan perkembangan peradaban manusia dalam konteks global, salah satu dari keduanya saling melengkapi dan saling mengisi. Ilmu pengetahuan membutuhkan perangkat teknologi untuk mendukung terciptanya sering diantara para ahli, disamping sebagai media penyebaran informasi dalam berbagai kepentingan dalam bidang-bidang lainnya.

Perkembangan teknologi komunikasi informasi telah mengalami kemajuan yang luar biasa dari yang berskala lokal hingga global (IT/ITC) Internasional Technology Communication atau jaringan teknologi komunikasi Internasional yang menggunakan perangkat tanpa kabel tetapi menggunakan operasional satelit yang menembus batas dengan secara cepat.

Media komunikasi ini bersifat bebas dapat diakses oleh siapapun, dari kalangan manapun dalam berbagai profesi dan kepentingan. Media komunikasi ini menayangkan semua hal dengan bebas, sehingga dapat berdampak baik atau buruk, tergantung yang mengakses dan dipergunakan untuk apa saja.

Secara harfiah internet adalah kependekatan dari *interconnected networking*, ialah sistem global dari seluruh jaringan computer yang saling terhubung yang menggunakan standar internet *protocol suite* (TCP/IP) untuk melayani milyaran pengguna diseluruh dunia, manakala internet (huruf "I" besar) ialah sistem komputer umum yang terhubung secara global sebagai protokol pertukaran paket (*packet swifching communication protocol*), rangkaian Internet yang terbesar dinamakan *internet*, dengan kaedah ini dinamakan *internet working*.

Internet (*Interconnction Network*), *The Internet is a worldwide collection of computer networks connecting milliars of the computers, software and files you can find retrieve, vieu and send information over the internet using special safwere called an internet browser, like internet explore The part of the internet called the world wild web (www) use it is owen protocol and language, anabling interaction betwin computer.* (Kenneth C Laudon. Kennet Rossenblatt. David Langley Microsoft. Internet Explorer TM 6,0. Penerbit Quebecor Printing Book Group. 2002 h.

1). Jadi internet adalah jaringan computer yang terhubung secara internasional dan tersebar diseluruh dunia, jaringan ini meliputi jutaan pesawat computer yang terhubung satu dengan lainnya dengan memanfaatkan jaringan telepon (baik kabel maupun memanfaatkan gelombang elektromagnetik) jaringan jutaan computer ini memungkinkan barbagai aplikasi dilaksanakan antar computer dalam jaringan internet dengan dukungan software yang dibutuhkan. Untuk bergabung dalam jaringan ini satu pihak (dalam hal ini provider) harus memiliki program aplikasi serta bank data yang menyediakan informasi dan data yang dapat diakses oleh pihak lain yang tergabung dalam internet. seperti pengusaha, pelaku politik, ilmuwan, bahkan dosen. mahasiswa dan pelajar hingga tingkat sekolah dasar. bahkan remaja dan anak-anak, internet sudah menjadi kebutuhan dalam meningkatkan wawasan dan keilmuan, para pendidik menganjurkan penggunaan internet ini¹ meski dengan segala resiko, meski dengan menyadari internet sebagai pisau bermata dua, satu sisi berdampak positif sisi lainnya

¹ Dalam hal ini ada perbedaan antara internet dengan web; Internet adalah jaringan dari jaringan infrastruktur, dari jaringan ini menghubungkan jutaan computer bersma-sama secara global membentuk jaringan dengan computer manapun dapat berkomunikasi dengan computer lain, selama mereka terhubung ke internet. Sedangkan web adalah cara mengakses informasi melalui media internet, ini adalah model berbagai media yang dibangun diatas internet. Web menggunakan protocol *http* untuk memungkinkan aplikasi untuk berkomunikasi, web juga menggunakan browser, seperti *internet explorer* atau *firefox* untuk mengakses dokumen web yang disebut *halaman web* terkait satu sama lain melalui *hyperlink*, dokumen web juga mengandung grafis, suara, teks, dan video. web juga digunakan untuk yang mengandalkan SMTP e-mail jadi internet bukan web.

megetaif, namun penggunaan internet tidak dapat ditolak dan tidak dapat dikontrol bahkan oleh pemerintah. Di Indonesia saat ini pengguna internet sekitar 2,6 juta, jumlah sekolah yang tersambung dengan internet, 46.000 sekolah dan siswa melek internet berjumlah 17,5 juta, guru, 2,6 juta.

Salah satu sumberdaya yang terdapat dalam internet adalah world wide web (www) atau biasa disebut dengan *Web* yang berkembang pesat. Informasi web didistribusikan melalui pendekatan hypertext yang memungkinkan suatu teks pendek menjadi acuan untuk membuka dokumen yang lain, dengan pendekatan hypertext ini seseorang dapat memperoleh informasi dengan meloncat dari suatu dokumen ke dokumen lain (Abdul Kadir, Pemrogram Web, penerbit, Andi Yogyakarta, 2003 h 4-5)

Dalam hubungan ini internet sebagai sistem informasi tentu tidak beda dalam prinsip-prinsipnya dengan sistem komunikasi lainnya, begitupun aspek-aspek yang berhubungan dengan sistem informasi itu sendiri. Ada lima karakter yang dikemukakan oleh Harold Laswell untuk mendekati pengertian sistem informasi ini sebagai berikut;

1. who (siapa) 2. Says what (mengatakan apa) 3. In which channel (melalui media yang mana) 4. To Whom (kepada siapa) 5. Wich what effect (apa pengaruhnya)

Paradikma Laswell tentang sistem komunikasi ini menjadi sangat penting bila dilihat dari kelima hal itu dan lebih penting lagi dalam penelitian ini yang berhubungan dengan in which channel, to whom dan which what effect (melalui media yang mana, kepada siapa dan apa pengaruhnya). Dalam hal ini telah menjadi fenomena dikalangan anak dan remaja menggunakan internet dalam meningkatkan kompetensi ilmu pengetahuan, secara umum baik di kota-kota maupun dipinggiran kota dan dipedesaan, karena mudahnya mengakses informasi yang dibutuhkan secara cepat. Pada sisi lain penggunaan internet tentunya tidak saja untuk mendapatkan informasi dalam dunia pendidikan, tetapi secara melekat berbagai tayangan yang dapat merusak, ternyata dapat diakses pada situs-situs internet ada banyak situs yang dapat dibuka, misalnya <http://www.porn.com>., situs ini dapat dibuka pada program *Google.com Microsoft internet explorer* yang menayangkan adengan panas dengan gambar hidup yang sangat vulgar, bahkan mengundang pemirsanya untuk melakukan hal serupa, anak dan remaja yang mendapatkan informasi situs-situs ini akan tertarik untuk membuka dan tentunya secara komunikasi khorizental akan terinformasikan kepada yang lain bahkan akan mengajak lawan jenisnya untuk sama-sama menonton tayangan ini, apalagi dalam lokasi yang tidak terkontrol dan memungkinkan meniru adengan yang ditonton. Bila dihungkan dengan lokasi

internet dan pembuatan kamar-kamar kecil muat dua orang, maka ada kemungkinan besar akan dilakukan pembukaan situs tersebut, terutama bagi kalangan anak dan remaja dan ini akan berpengaruh terhadap perkembangan jiwa dan emosi, pikiran dan kecenderungan. Tidak menutup kemungkinan perubahan sikap dan tingkah laku yang bertentangan dengan nilai-nilai moralitas dalam sosial yang mengarah negatif adalah disebabkan oleh tayangan internet.

Interaksi Remaja dengan internet tentu tidak dapat dikatakan seluruhnya merusak bila dilihat dari sisi positif, yakni meningkatkan wawasan ilmu pengetahuan, membangun kreativitas dengan adanya sering dengan perkembangan ilmu pengetahuan dari dunia yang saling berhubungan. Hanya saja *to whom* (kepada siapa) yang menjadi permasalahan. Remaja yang sangat rentan dan labil dalam emosi dan pikiran tentu belum sepenuhnya dapat menyaring informasi yang diterima dan masih lebih kuat emosi dan nafsu dari pikiran, dapat melakukan hal yang terburuk karena dorongan keinginan yang negatif.

B. Rumusan Masalah

Seiring dengan latar belakang diatas, pokok masalah penelitian ini adalah: *Apakah ada pergeseran Moral dikalangan remaja pedesaan dengan penggunaan internet*

Keberadaan internet yang menjamur di pinggiran Kota Medan, sepertinya tidak ada pengaturan dari pemerintah, terutama pengawasan pemakai jasa tersebut, bahkan dibuat dalam sekat-sekat yang tertutup, kamar-kamar dengan kapasitas dua orang, yang diisi oleh yang berbeda jenis kelamin dan masih dalam usia remaja, lebih-lebih lagi internet tersebut berada pada lantai dua dari ruko, tanpa ada yang mengawasi pembukaan situs-situs internet yang sangat bebas. Situs-situs tersebut dapat menyangkang adengan layaknya suami istri, yang dapat merusak mental dan perbuatan yang melanggar moralitas dan nilai-nilai sosial dan agama masyarakat:

Sehubungan dengan hal tersebut ada tiga masalah yang perlu dipertanyakan dalam penelitian ini:

1. Bagaimana kebijakan pemerintah terhadap pengaturan pendirian internet di Kecamatan Percutseituan
2. Kalangan mana saja yang menggunakan jasa internet
3. Apa dampak penggunaan internet bagi moralitas anak dan remaja

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a. Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui bagaimana kebijakan pemerintah dalam pengaturan pendirian internet

2. Mengetahui keberadaan internet, lokasi, kondisi, sarana prasarana yang disiapkan bagi para pengguna jasa internet
3. Mengetahui dari kalangan mana yang banyak menggunakan internet dan apa pengaruhnya bagi moralitas anak dan remaja.

b. Kegunaan penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pergeseran moralitas dikalangan anak dan remaja yang merupakan barometer nilai kehidupan sosial, Anak dan remaja merupakan asset dan sumber daya insani yang sangat penting untuk diperlihara, karena itu merupakan tantangan bagi orangtua, pemerintah dan masyarakat untuk melindungi anak dan remaja dari kerusakan, Internet sebagai media informasi harus dapat dijadikan media pendidikan dalam membentuk kepribadian, karakter dan moral. Internet dapat dijadikan pembangun diri anak dan remaja, sekaligus menumbuhkan diri mereka menjadi manusia masa depan yang dibutuhkan bangsa, negara dan agama. Adapun pergeseran perilaku diharapkan terarah kepada tujuan-tujuan positif. Dan akan menjadi motivasi bagi tokoh-tokoh masyarakat,

pendidik, para ulama dan orang tua untuk mendeteksi pergeseran moralitas dikalangan masyarakat terutama anak dan remaja, yang banyak kalangan mengeluhkan persoalan ini.

Selain sebagai upaya analisis, berguna untuk bahan masukan bagi pemerintah untuk memperbaiki sistem control penggunaan internet dan upaya memberikan informasi kepada masyarakat dalam peningkatan kesadaran terhadap penggunaan internet dan membentengi sisi negatif dari penggunaan internet, terutama bagi anak dan remaja. Termasuk sebagai bahan masukan dan pandangan bagi kalangan orang tua yang seyogianya dapat meningkatkan situasi dan kondisi keluarga yang baik, dengan nilai-nilai yang luhur, agama dan budaya sosial, menumbuhkan sifat, karakter utama dalam keluarga, menuju keharmonisan masyarakat secara umum. Karena keluarga merupakan factor inti yang membentuk kelompok social yang lebih luas. Maka keluarga adalah unsur pertama dan utama. Pembinaan keluarga tentu diawali dengan kualitas orangtua, suami atau istri, sebagai pembimbing dan pengendali keluarga. Maka hasil penelitian ini dapat menjadi masukan yang

berguna bagi, orangtua-orangtua dalam menegakkan keluarga yang baik dan kuat.

D. Kajian teoritis

Internet menjadi penting karena dapat menyajikan informasi secara luas, cepat dan konverhensif sesuai dengan kebutuhan masyarakat dalam berbagai kalangan dan kepentingan serta sifatnya yang global. Informasi sebagai kebutuhan masyarakat modern, ternyata sudah sedemikian pentingnya, sehingga sudah menjadi suatu budaya dan dapat mendinamisasi perkembangan sosial dengan cepat. Budaya informasi dan media komunikasi ini tidak hanya diterima di perkotaan tetapi telah menjadi milik masyarakat pedesaan, terutama dipinggiran kota-kota seperti Kota Medan yang mempenomena, sekaligus mengubah masyarakat dari bersifat pinggiran menjadi semi perkotaan. Kenyataan ini tidak saja mengubah struktur sosial tetapi menggeser pola sosial, pola pikir, budaya, bahkan prinsip-prinsip moral yang terlihat dalam sosial.

Memahami komunikasi sebagai suatu proses pemindahan ide, pemikiran, gagasan banyak para ahli membuat batasan atau definisi, hal ini dapat dijelaskan. Menurut Everett M. Rogers; Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka (Hafied Cangara; Pengantar Ilmu Komunikasi

, Edisi Revisi, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2009 h. 52-53).
Gambaran komunikasi ini adalah bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak sengaja, tidak terbatas pada bentuk komunikasi yang menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi.

Adapun unsur-unsur komunikasi yang terlihat sebagai suatu proses yang didukung oleh adanya sumber, pesan, media, penerima dan efek, dan ada juga ahli yang menambahkan umpan balik.

Terlepas dari unsur-unsur komunikasi diatas dalam penelitian ini akan mngamati media komunikasi sebagai unsur yang melekat.

Media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk mnyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Dalam hal ini ada beberapa pakar psikologi memandang bahwa dalam berkomunikasi antar manusia media yang paling dominan dalah panca indra manusia, seperti mata dan telinga, pesan-pesan yang diterima selanjutnya diproses dalam pikiran manusia untuk mengontrol dan menentukan sikapnya terhadap sesuatu sebelum dinyatakan dalam tindakan. Adapun media yang dimaksud adalah media antar pribadi, media kelompok, media publik dan media masa (Ibid; 132). Dalam hal ini ada lima karakter media massa; 1). bersifat lembaga 2). Bersifat satu arah 3). Meluas dan serempak 4).

Memakai peralatan teknis 5). Bersifat terbuka dimana pesannya dapat diterima siapa saja dan dimana saja tanpa mengenal usia, jenis kelamin dan suku bangsa.

Internet sebagai media komunikasi masa yang memiliki karakter terbuka bebas dan berjangkaun luas lintas benua yang mendunia, merupakan penemuan fungsi komunikasi super canggih yang dijuluki dengan berbagai nama antara lain internet, media komunikasi maya, media super haighway. Internet memiliki kecepatan mengirin dan memperoleh informasi, sekaligus sebagai penyedia data yang shopisticated, sebab 30 tahun yang lalu orang tidak biasa membayangkan bahwa computer yang berbasis internet akan menjadi perpustakaan dunia yang dapat diakses melalui satu pintu yang namanya word wide web atau yang sisebut web (www).

Konteks masyarakat desa yang mempunyai hubungan intens, kebersamaan dan saling memupuk rasa solidaritas yang kuat, hubungan kekerabatan dan kekeluargaan. Berbeda dari masyarakat perkotaan yang cenderung individualistis. Secara sosiologis karakter masyarakat desa lebih menekankan pergaulan hidup dengan berbasis nilai-nilai sosial-moral. Dalam hal ini termasuk masyarakat pinggiran kota dimana tingkah laku dan tatatetip sosial mempunyai pengaruh besar pada cara hidup dan penghidupannya.

Penduduk pinggiran kota dalam masyarakat masih lambat dibandingkan dengan penduduk kota, biasanya masyarakat pinggiran kota maupun masyarakat desa dalam tingkah laku sehari-hari sangat dijaga dan saling mempunyai rasa hormat menghormati kepedulian terhadap masyarakat lainnya (M. Cholil Mansyur, Sosial Masyarakat Desa dan Kota, Pen. Usaha Nasional, Surabaya, h. 138) selain hal tersebut masyarakat pinggiran kota saling berhubungan baik, juga kehidupannya selalu berubah dan mudah terpengaruh disebabkan dekat dengan perkotaan, selain hal itu perasaan harga diri disamping dorongan untuk tunduk atau menaruh simpati dan sifat-sifat penolong disamping nafsu berjuang, justru dalam penentangan inilah tersembunyi kekhayalan tentang tabiat serta martabat manusia yang tidak ubahnya dengan semua bentuk-bentuk hidup masyarakat pinggiran kota pada khususnya dan corak-corak yang tidak habis-habisnya (Ibid; 143)

Dalam hal ini konsep komunikasi masyarakat desa dan pinggiran kota dapat dilihat dari; 1). Konsep kelompok-kelompok 2). Sistem komunikasi berorientasi dengan komunikasi antar pribadi dan mass media 3). Pesan komunikasi; bersifat ideologis dan informatoris 4). Arus komunikasi; bersifat vertikal dan horizontal (Syed A Rahim Pendekatan-pendekatan komunikasi dalam pembangunan desa; Peranan Komunikasi; Masa dalam Pembangunan, Pen. Gajah Mada University Press, cet. VI 1995. h

64) Teori komunikasi desa ini terlihat pada poin 3 dan 4, dimana internet sebagai media komunikasi dan informasi masa yang informatif, ideologis dan edukatif dapat memobilisasi sosial dalam segala aspek dan arus komunikasinya, bersifat vertikal ketika menyebar dalam masyarakat akan terjadi dengan bersifat khorizental dan meluas, khususnya dikalangan anak dan remaja sangat cepat proses penyebaran informasi khorizental ini, sehingga lokasi-lokasi internet ramai dikunjungi begitupun informasi materi yang disajikan dalam internet sangat cepat menggeser sistem dan nilai-nilai sosial dan tingkah laku yang tradisional kepada semi modern dan modern. Pada pinggiran kota masyarakatnya cepat berubah baik sikap, pikiran maupun tingkah laku khususnya terlihat pada kalangan anak dan remaja dan terbalik dengan budaya dikalangan generasi tua meski tidak mutlak. Seperti moral dan nilai-nilai sosial.

Ada beberapa hal dari sifat positif dan negative dari penggunaan internet. Dampak positif; 1). Internet sebagai media komunikasi paling banyak digunakan untuk berkomunikasi dengan pengguna lainnya dari seluruh dunia. 2). Media pertukaran data dengan menggunakan e-mail , newsgroup ftp dan www atau web, para pengguna internet diseluruh dunia dapat saling bertukar informasi dengan cepat dan murah. 3). Media untuk mencari informasi atau data. 4) Kemudahan untuk memperoleh informasi.

5) Internet dapat digunakan sebagai lahan informasi untuk bidang pendidikan, kebudayaan, dan lain-lain. 6). Kemudahan untuk bertransaksi dalam bisnis, perdagangan sehingga tidak perlu pergi ketempat penawaran/penjualan.

Sedang sifat negatif; 1). Pornografi meraja lela, anggapan ini tidak salah, meskipun para produsen brouwsere melengkapi program mereka dengan kemampuan untuk memilih jenis home-page yang dapat diakses diinternet. Di internet terdapat gambar-gambar pornografi. 2) Kekerasan, seiring dengan pornografi adengan kekerasan juga terdapat di internet yang dapat mendorong seseorang bertindak kriminal (violence and gore), kekejaman dan kesadisan banyak ditampilkan, karena segi bisnis dan segi isi pada dunia internet tidak terbatas, dalam hal ini para pemilik situs menggunakan segala macam cara agar dapat menjual situs mereka, salah satunya dengan menampilkan hal-hal yang bersifat tabu. 3). Perjudian; Hal lainnya adalah perjudian, dengan jaringan yang tersedia para penjudi tidak perlu pergi ketempat khusus untuk memenuhi keinginannya. 4). Mengurangi sifat sosial manusia; karena cendrung lebih suka berhubungan lewat internet dari pada berhubungan secara langsung (face to pace) dari sifat sosial yang berubah dapat mengakibatkan perubahan pola masyarakat dalam berinteraksi. 5) Bisa membuat seseorang kecanduan, terutama yang menyangkut pornografi dan dapat menghabiskan uang karena

hanya melayani sifat kecanduan tersebut. Dari hal-hal sifat negatif penggunaan internet dapat memunculkan sisi-sisi negatif lainnya, seperti pencurian, karena merasa butuh dana, penipuan, apatisme (ketidakpedulian) dan lain-lain (http://yudakuyudz. Word press.com/2008/03/19 dampak positif dan negative akibat perkembangan teknologi internet).

E. Kerangka konseptual

Internet sebagai teknologi dan sumber informasi, secara terbuka memberikan informasi sesuai dengan apa yang diinginkan oleh orang yang mempergunakannya, ia hanya mesin, yang pada prinsipnya berproses sesuai dengan kehendak manusia dan membuka informasi yang diinginkan, pada prinsipnya internet tidak memiliki otoritas. Karena itu manusialah yang yang berpretensi.

Sebagai Media informasi, dengan adanya interaksi manusia dengan internet, maka internet menjadi sesuatu yang hidup, memberi pengaruh kepada manusia terutama kalangan remaja yang mengoperasikan internet. Ada tiga aspek pada diri manusia yang mendapat pengaruh; *kognitif, apektif dan psiko motorik*. **Pada aspek kognitif**, semakin memiliki kompetensi kecerdasan, yang terlihat dari kemampuan merespons persoalan-persoalan sosial, memberikan penjelasan dengan wawasan yang dimiliki. Kemampuan intelektual yang semakin berkembang dengan

penguasaan materi yang luas menempatkan seseorang lebih dari usianya dalam lingkup pergaulan baik di keluarga, sekolah maupun masyarakat. Kecerdasan dengan wawasan ini membuat seseorang tampak unggul dalam kehidupan sosial.

Pada aspek apektif, ada dua hal yang dicermati yaitu ; a). *bersifat apatis* dan acuh kepada lingkungan, tidak peduli dengan hukum dan norma agama maupun sosial, sikap ini bersifat negatif dan b). *Optimis dan peduli*, hormat terhadap hukum dan orang lain mempertimbangkan norma dan hukum, seseorang dapat memposisikan dirinya pada posisi yang tepat dihadapan orang lain, dengan tidak menyalahi atau melawan terhadap norma-norma agama dan sosial. Dan **aspek Pisiko motorik**, ada dua hal yang diperhatikan; pada sisi negatif bertindak melawan hukum, norma agama dan sosial, seperti melawan orang tua, melawan guru, berkata kasar dan tidak senonoh kepada orang lain, marah dan agresif, mudah tersinggung, intoleran, dan lain-lain. Sedang sisi positif; bertindak sesuai dengan hukum agama dan norma sosial, seperti dapat menguasai diri, berkata santun, memaafkan kesalahan orang lain, solidaritas terhadap orang lain, mau menolong kesusahan orang lain dan lain-lain. Untuk lebih jelas kerangka konseptual penelitian ini dapat dilihat dalam skema berikut:

INTERNET Transpormasi **REMAJA**
informasi

Aspek Kognitif -Dapat merespons
Persolan sosial
-Lemah perhatian
Kepada lingkungan

Aspek Apektif -Optimis
-Peduli

-Apatis
-Acuh

Aspek psikomotorik -Menguasai diri
-bertindak a-moral

F. Metode penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif, yang mengedepankan data-data lapangan (*social field research*) sehubungan dengan dampak penggunaan internet pada anak dan remaja, yakni Desa Tembung Kecamatan Percut Seitian Kabupaten Deliserdang yang merupakan desa pinggiran Kota Medan dengan berdirinya lokasi-lokasi internet yang banyak dikunjungi kalangan anak dan remaja.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan siklus (*cyclical metode*), untuk menjamin berjalannya teknik pengumpulan data secara sistematis dan terfokus maka dikedepankan aspek kedalaman (*indeep*) dan keluasan (*enlarge*), sementara itu untuk menyaring data-data lapangan dipilih informen kunci (*key information*) yakni tokoh-tokoh masyarakat, tokoh remaja dan orang tua disamping tokoh formal yakni pemerintah desa yang menangani masalah-masalah sosial dan tokoh agama sebagai pemandu moral.

Sumber data primer adalah anak dan remaja pedesaan yang telah berdomisili di Desa Tembung kecamatan Percut Setuan Kabupaten Deliserdang yang merupakan sasaran langsung dari penelitian ini, dan Juga pengelola internet sebagai server yang sehari-hari mengetahui pengguna dan penggunaan internet.

Sedang sumber sekunder adalah tokoh-tokoh masyarakat, pemerintah dan literatur sebagai panduan teoritis yang menyangkut dengan masalah penelitian ini.

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik; 1) observasi, teknik ini digunakan untuk mengidentivikasi pola-pola tingkah laku dan tindakan dikalangan anak dan remaja yang memiliki aspek positif maupun negative. 2) Wawancara yakni untuk memprediksi validitas data-data dengan sumber yang diperkirakan mengamati dampak internet terhadap moralitas anak

dan remaja dari penggunaan internet, termasuk dampak yang terasa oleh masyarakat.

Analisis data; Data yang telah terkumpul akan diidentifikasi dan diklasifikasikan, kemudian dianalisis untuk memperoleh gambaran tentang masalah yang diamati.

G. Sasaran penelitian

Penelitian ini mengambil subjek/sasaran penelitian adalah pengguna jasa internet, khususnya kalangan anak dan remaja dengan batas usia 12 s/d 17 tahun dan berdomisili di desa tembung Kota dan Tembung kecamatan precut seituan. Deliserdang, sekurang-kurangnya 1 tahun

Penentuan subjek penelitian ini berdasarkan batasan usia anak dan remaja dan pengguna jasa internet tampaknya lebih banyak dari kalangan anak dan remaja, begitupun secara penomenal anak dan remaja adalah pelaku moral dan amoral ditengah-tengah masyarakat, sedang mereka terkadang kurang mengetahui dan tidak bertanggung jawab terhadap tingkah lakunya.

H. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini berada pada pinggiran kota Medan, yaitu daerah Tembung, kecamatan precut seituan Kabupaten Deliserdang, yakni Tembung Kota dan dari Pasar tujuh samapai

pasar sepuluh berbatasan dengan kecamatan Batangkuis. Lokasi ini termasuk daerah berkembang dimana internet tumbuh subur mencapai puluhan lokasi internet, yang terkadang satu gang saja lebih dari sepuluh lokasi terutama pasar tujuh jalan Bringin dusun kelapa, disekitar jalan besar tembung, jalan Makmur pasar tujuh, dan lain-lain. Maraknya lokasi warung internet didaerah ini disebabkan banyaknya anak dan remaja usia sekolah yang memanfaatkan jasa internet untuk kepentingan sekolah dan lain-lain, rata-rata disetiap rumah penduduk terdapat dua sampai tiga anak dan remaja usia sekolah,

Kondisi geografinya yang dekat dengan kota, bahkan penduduknya sangat intens berhubungan dengan kota Medan bahkan 90 % bekerja di kota Medan, begitupun pelajar dan mahasiswa banyak yang sekolah di kota Medan, dan dalam hal kontak yang secara emosional, pemikiran dan gaya (stail) tampak bercorak kekotaan. Dikalangan anak dan remaja sangat mudah terpengaruh dengan apa yang dilihat. Pinggiran kota merupakan lokasi yang sepertinya tidak berjarak dengan kota secara geografis sangat mudah dimasuki unsur-unsur budaya kota, meski diakui masyarakatnya tetap dianggap pedesaan atau semi pedesaan. internet berada di lokasi tempat tinggal. khususnya remaja tampak setiap sore dan malam hari membanjiri lokasi internet, dengan segala kepentingan dan segala tingkah laku yang mereka lakukan

sebagai anak dan remaja, terkadang terlihat hanya untuk bersenang-senang dengan temannya, dengan memutar gem, permainan-permainan, ada juga yang membuka situs-situs yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan, hingga yang berbau adengan panas.

Lokasi penelitian ini difokuskan pada tujuh lokasi atau wilayah, yaitu: 1) tembung kota. 2) Pasar VII. 3) Pasar VII Dusun Kelapa 4) Pasar VII Jln Makmur 5)Pasar VIII (Pajak Gambir). 6) Pasar IX (Mama Harfas). 7) Pasar X (Perbatasan Seirotan dengan Kecamatan Batang Kuis). Tujuh lokasi penelitian ini berada dikawasan Tembung Kecamatan Percut Seituan Kabupaten Deliserdang. Dan dikawasan inilah yang saat ini bermunculan Warung Internet yang menarik perhatian anak dan remaja untuk menggunakannya dalam berbagai kepentingan.

L Sistematika pembahasan

Bab satu akan diuraikan :

Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, lokasi penelitian, kajian teoritis, kerangka konseptual. metode penelitian dan sistematika penelitian

Bab dua akan dilakukan studi terhadap geografis dan demografis yang meliputi;

kondisi wilayah, masyarakat dan kondisi keberagaman dan budaya masyarakat

Bab tiga menjelaskan dampak internet bagi moralitas remaja yang meliputi;

Kebijakan pemerintah tentang pendirian internet, eksistensi internet sebagai media komunikasi dan informasi, dan dampak internet bagi moralitas remaja.

Bab empat adalah bagian penutup yang akan diuraikan adalah, kesimpulan dan saran-saran.

BAB II GEOGRAFIS DAN DEMOGRAFIS

A. Geografis

Secara geografis, daerah ini berada pada posisi sebelah timur Kota Medan, yang dibelah oleh jalur sungai tembung dan Titi sewa, keberadaan sungai tembung menjadi penentu letak Tembung kota dan tembung Kawasan Deliserdang, dan jika menuju ke arah timur lagi berbatasan dengan daerah seirotan yang merupakan batas dari daerah Kecamatan percutseituan Kabupaten deliserdang dengan Kecamatan Batangkuis Kabupaten Deliserdang. Letak kawasan ini merupakan jalur penting yang menghubungkan Deliserdang sebelahn timur dengan Kota Medan dan merupakan jalur terpadat pada saat ini, Jalur ini satu-satunya pintu dari arah Batang Kuis, kuala namu, dan jalur timur lubuk Pakam. Sehingga tidak heran jika kemacetan hampir setiap hari pada waktu masuk keluar masyarakat ke dan dari kota Medan, sekarang ini dengan pembangunan Bandara Udara Kuala Namo, menjadi pemancing

berkembangnya pembangunan perumahan yang menjamur, begitupun animo masyarakat untuk memiliki lahan perumahan semakin tinggi. Hal ini seiring dengan perbaikan infrastruktur wilayah ini yang semakin meningkat dan secara logis kawasan ini menjanjikan wilayah tempat tinggal (Hunian) yang nyaman bagi masyarakat dengan kedekatannya dengan Kota Medan. Dalam sepuluh tahun terakhir ini perkembangan kawasan ini terlihat sangat luar biasa, dengan berdirinya bangunan pertokoan (ruko), swalayan sepanjang jalur tembung batang kuis, kontan harga tanah melambung tinggi sampai kekawasan dalamnya, gang dan lorongnya menjadi mahal.

Adapun batas-batas wilayah Tembung,

Sebelah utara berbatasan dengan Desa Bandar Khalifah Kecamatan Percut sei Tuan.

Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Bandar Klifa Kecamatan Percut Seituan.

Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sambirejo Timur Kecamatan Percut Seituan.

Dan sebelah barat berbatasan dengan Tembung Kota Kecamatan Percut Sei Tuan.

Daerah ini hanya berjarak 9 Km ke Kota medan dengan kondisi sarana transportasi yang lancar dan cukup. Desa tembung

Kecamatan precut Seituan terdiri dari 16 dusun, dengan luas wilayah + 535 Ha.

Daerah ini berada pada ketinggian 10 s/d 27 m diatas permukaan laut, Sedang curah hujan rata-rata mencapai 000214 mm /tahun dan suhu udara mencapai 24 s/d 32. derajat celsius. Sehingga kondisi cuacanya dapat dikatakan beriklim sedang dan dingin pada musim hujan. Dan memiliki kondisi tanah yang subur, tidak heran jika sebageian konsumsi sayur-mayur beras dan pala wija kebutuhan masyarakat dapat dihasilkan oleh penduduk yang melakukan pertanian. Disamping itu sebahagian besar daerah ini dikuasai oleh PTP Nusantara II (Ex PTP IX dahulu), sekarang tanaman sawit sudah kondisi tua dan tidak terurus, sedang tanah-tanahnya digarap masyarakat dan kalangan yang berkepentingan. Keadaan ini menyebabkan sering terjadi bentrok antara masyarakat dengan pihak PTP, bahkan tanah garapan tidak hanya untuk berladang masyarakat tetapi dikuasai dengan mendirikan bangunan diatasnya tanpa izin, dengan memperjual belikan lahan PTP secara dibawah tangan, dan masyarakat ternyata melakukakannya dengan cara berspekulasi, ketika ditanya masyarakat mengatakan, *Jika dapat syukur jika tidak yah nggak apa-apa*, meski demikian tampak mereka berharap besar, ada juga masyarakat yang menganggap keberhasilan menguasainya adalah omong kosong dan tidak mungkin diakal. Ada juga masyarakat menyebutkan bahwa

HGU (Hak Guna Usaha) PTP II telah habis, maka sedang diperjuangkan untuk pelepasannya dari PTP. Sangat ironis Sebahagian besar jika tidak semua tanah PTP II didaerah ini telah digarap oleh masyarakat. Bahkan tanaman sawit yang masih produktif (umur 7-12 tahun), terlihat layu begitu saja tanpa diketahui sebab akibatnya dan dibawahnya telah digarap masyarakat, dengan mentraktor lahan tersebut dan siap ditanami.

Dan secara khusus lokasi penelitian antara satu dengan lainnya berhubungan, sejak dari Tembung kota, Pasar VII hingga perbatasan Kecamatan Batangkuis, hanya Pasar VII yang mengarah keselatan, sepanjang 1,5 Km.

B. Demokrafis

Masyarakat Percut Seituan secara sosiologis pada saat ini bersifat heterogen jika dipandang dari berbagai sisi, meski secara faktual suku jawa menduduki urutan terbanyak, dan hal ini memberi pengaruh sosiologis yang besar dalam kehidupan masyarakat, isu dan sibol-simbol kejawaan masih kuat dalam masyarakat, bahkan dapat dikatakan budaya jawa sangat kental, yang terlihat dari komunikasi yang banyak menggunakan bahasa jawa, sehingga suku-suku lain dapat menggunakan bahasa yang sama, adat dan budaya jawa terlihat dipraktekkan secara bersama dalam masyarakat dan sepanjang ini tidak ada masalah

dalam masyarakat. Etnis-etnis lainnya terlihat mengikuti ataupun membiarkan.

Dibawah ini diungkapkan jumlah penduduk berdasarkan usia;

TABEL I
Jumlah penduduk berdasarkan usia

NO	USIA	JUMLAH JIWA	PERSENTASE
1	0 - 5 Tahun	5,047	15,4 %
2	6 - 10 Tahun	4,951	15,1 %
3	11 - 15 Tahun	4,819	14,7 %
4	16 - 20 Tahun	3,928	12 %
5	21 - 25 Tahun	2,409	7,3 %
6	26 - 30 Tahun	2,343	7,1 %
7	31 - 35 Tahun	2,270	7 %
8	36 - 40 Tahun	2,395	7,3 %
9	41 - 45 Tahun	2,277	7 %
10	46 - 50 Tahun	2,348	7, %
	Jumlah	32.784	100 %

Sumber: Statistik Kantor Kepala Desa Tembung Kec.
Percut Situan Tahun 2007

Posisi jumlah penduduk tersebut, pada usia anak dan remaja (usia 6 – 15 tahun) paling banyak mencapai 9,770 jiwa, 29,8 %. Tingginya pada usia anak dan remaja ini, disebabkan beberapa hal antara lain, banyaknya penduduk dari keluarga usia muda, bukan karena banyaknya anak dalam keluarga, termasuk dikalangan etnis jawa yang cepat berkeluarga. Kalangan usia muda yang cepat berkeluarga, didukung oleh faktor sosio ekonomi keluarga yang rendah dan terputusnya pendidikan yang sampai hanya pada tingkat SMA/SMU, bahkan hanya sampai pada tingkat SMP saja. Melangkah ke jenjang pernikahan menjadi pilihan terakhir. Peneliti melihat, hal ini sebagai keputusan yang tidak signifikan, karena beberapa pasangan usia muda mengatakan pilihan menikah pada usia muda adalah karena kondisi dan orang tua merestui saja. Kita juga menyadarinya, karena tanggungan orang tua masih ada adek-adek, dengan segala resiko harus kita hadapi. Ada juga diantara pasangan usia muda disebabkan keterpaksaan karena telah lebih dulu melakukan perbuatan terlanjur, disamping itu karena kemauan dari pasangan itu sendiri didorong oleh perasaan cinta dan kasih sayang kepada lelaki pilihannya, demikian sebaliknya. Dikalangan suku Jawa Orang tua yang lanjut usia, memang memiliki anak yang cukup banyak, sedikitnya memiliki anak 5-7 orang bahkan sepuluh

orang dalam satu keluarga, sedangkan pekerjaan mereka hanya pensiunan PTPN II, sekarang, mereka tidak punya penghasilan lagi kecuali mengerjakan tanah lahan yang mereka kuasai, dari Perumahan PTPN. Memang rata-rata mereka memiliki tanah luas, dibelakang rumah, pekerjaan ladang sayur dan pala wija banyak mereka hasilkan yang dipasarkan disekitar tembung. Tetapi hal itu tentu tidak cukup untuk membiayai keluarga. Bahkan banyak tanah-tanah mereka jual kepada pendatang, karena desakan anak-anak yang membutuhkan bantuan, bagi etnis jawa terdapat dua atau tiga keluarga dalam satu rumah tidak menjadi persoalan, semua berjalan dengan biasa saja terutama dikaranakan kondisi mereka sendiri saling memahami. Disamping itu banyaknya imigran keluarga usia muda dari luar tembung yang berdomisili didaerah ini karena harga rumah atau sewa rumah masih terjangkau. Disamping faktor dekatnya ke Kota Medan. Karena pada umumnya mereka bekerja di kota, baik sebagai buruh bangunan, pegawai toko, buruh cuci, bisnis atau pedagang, buruh pabrik, bengkel dan lain-lain. Dari sifat profesi mereka ini tentu harus mencari lokasi tempat tinggal yang dekat sekaligus terjangkau. Maka tidak heran jika Tembung menjadim pilihan yang kuat untuk berdomisili. Apa lagi daerah ini telah terbuka lebar bagi

pendatang yang setiap harinya terus bertambah, dan pembangunan rumah semakin banyak.

Dari segi pendidikan, masyarakat tembung mengalami peningkatan yang signifikan, terutama pada usia anak dan remaja, hal ini didorong oleh kemudahan pembiayaan sebagai mana program pemerintah dalam wajib belajar sekolah dasar (SD dan SMP), termasuk fasilitas belajar yang didukung pemerintah (Dana Bos) sampai sekolah-sekolah swasta, keringanan ini nampaknya dimanfaatkan oleh masyarakat untuk menyekolahkan anak-anaknya, sehingga anak yang tidak sekolah berkurang secara drastis. Meski ada anak yang tidak sekolah terlihat karena kondisi keluarga yang pecah (broken home), atau anak-anak yang tidak ada orangtua, yang mengurus mereka, sehingga menjadi tidak terkendali, disamping anak dan remaja itu sendiri yang tidak mau sekolah, tetapi jumlah mereka sangat sedikit, meski semestinya ini juga harus ditangani pemerintah dan masyarakat, sehingga tidak ada lagi anak dan remaja yang tidak sekolah.

Tingginya intensitas animo menyekolahkan anak, terlihat dalam masyarakat dari tingkat rendah hingga pendidikan tinggi, bahkan sekolah-sekolah bagi anak usia dini dan play group, hal ini sebagian disebabkan oleh paktor kedua orang tua bekerja, dan keinginan untuk terbimbingnya anak, agar jangan keluyuran tanpa kendali, ada juga orang tua yang berkomentar sebagai kewajiban

kepada anak untuk masa depannya. Sekolah-sekolah tumbuh subur dengan jarak yang berdekatan, yang terkadang terjadi gesekan diantara pengurus sekolah, seperti tidak ada lagi pengaturan radius lokasi pendirian sekolah. Di jalan makmur sendiri sedikitnya ada lima yayasan dan satu Inpres. Dimana setiap yayasan mengelola tingkat SD, SMP dan MTs, ada juga TK, dan MIs. Maka dengan mudah orang tua menyekolahkan anak-anaknya dilokasi tempat tinggal tidak jauh dari rumah, dalam hal ini pendirian sekolah yang banyak berdampak positif bagi animo masyarakat untuk menyekolahkan anak-anaknya. Sehingga anak-anak banyak yang bersekolah dengan mudah dan orang tua cukup tenang dengan kondisi yang ada.

Dibawah ini dikemukakan tabel jumlah penduduk berdasarkan pendidikan:

TABEL II

Jumlah penduduk berdasarkan pendidikan

NO	SEKOLAH	JUMLAH JIWA	PERSENTASE
1	TK/Play Group	446	3,5 %
2	SD/Sederajat	6074	48,3 %
3	SLTP	4056	32,2 %
4	SLTA	2020	16 %
	JUMLAH	12,594	100 %

Suber: Statistik Kantor Kepala Desa Tembung Kec. Percut
Situatan tahun 2007

Data tersebut menunjukkan bahwa jumlah anak dan remaja (SD dan SLTP) mencapai 10.120 jiwa, suatu jumlah yang aneh, karena jika dibandingkan dengan jumlah SLTA yang hanya 2020 jiwa, hanya 16 % saja, tentu terjadi apa yang disebut *loss of education*, tentu banyak yang tidak melanjutkan ketingkat SLTA, Sekdes membenarkan hal itu, karena kebanyakan, mereka menjadi buruh diberbagai kegiatan industry di Kota medan dan luar kota, maupun pekerja bangunan, Penjaga Toko/swalayan, Peramuniagaan dan peramu saji dirumah-rumah makan dan sektor riil lainnya, juga banyak yang keluar dari daerah ini merantau ke Jakarta, Pekanbaru/Riau dan ada yang ke Malaysia, da nada juga yang menikah pada usia muda. Pendidikan terlihat hanya sekedar pandai tulis baca, apalagi pendidikan tinggi, selanjutnya terserah pada yang bersangkutan, tukas sekdes, sambil bergurau. Sebagian memang anaknyan yang tidak mau sekolah apa mau dikata, wong semuanya sendiri kok, [padah orang tuanya berkeinginan agar melanjutkan sekolah lebih dulu. Dilihat pada tabel diatas ada 2000, lebih anak yang tidak melanjutkan pendidikan ke tingkat SLTP, dan demikian juga dari SLTP ke SLTA, dan setelah SLTA, data tidak terlihat apakah ada melanjutkan ke perguruan tinggi, Sekdes mengatakan, belum terdeteksi, walaupun ada nol koma porsen. Kebanyakan mereka tidak sekolah keperguruan tinggi karena

ketiadaan biaya, disamping kemauan rendah dari anak itu sendiri dan orang tua cukup puas menyekolahkan anak hingga SLTA.

Yang menjadi problem bagi anak untuk sekolah, melanjutkan kesekolah tinggi adalah ketiadaan ekonomi orang tua, banyak tanggungan orang-orang tua dalam keluarga dan faktor lingkungan dimana banyak anak-anak yang sudah bekerja sebagai buruh, dengan demikian saling mengajak antara satu dengan lainnya, untuk bekerja, dan kemauan rendah dari anak itu sendiri, meski terkadang dengan alasan ingin membantu orang tua, meringankan beban orang tua. Tetapi ternyata tak juga, karena hasil yang diperoleh sajumpun tidak sampai ke orang tua, bahkan meminta lagi ke orang tua, tutur ibu simah, yang tiga anak laki-laki, empat perempuan, empat sudah berkeluarga. Bahkan yang sudah berkeluarga pun masih nompeng, satu dan selalu minta bantuan keuangan. Ibu simah mempunyai tanah yang cukup luas, tetapi sebagian besar telah terjual, untuk diberikan kepada anak, ada yang meminta dibelikan kereta (Honda) untuk jalan usaha, bangun rumah dan lain-lain, tetapi saya tidak apa-apa karena memang itu semua untuk mereka. Masalah pendidikan dari tujuh anak empat orang tamat SLTA, yang kecilnya sekarang satu sedang kelas dua SLTA, satu kelas tiga tiga SLTP dan yang nomor lima tidak mau sekolah ia bekerja buruh pabrik di belawan.

Gambaran diatas memberikan pengertian bahwa pendidikan lanjutan tidak menjadi prioritas, asal sudah pernah sekolah dan mengerti tulis baca sudah lepas dari tanggung jawab pendidikan dari orang tua, meski difahami karena ketiadaan biaya pendidikan. Dan dalam keluarga terlihat usia anak dan remaja dominan yang selalu ada, sedangkan yang sudah SLTA, tidak kelihatan karena bekerja sehari hari. Meski pada malam hari ada juga yang menyempatkan bermain game/pleistation atau internet.

Kondisi anak dan remaja yang banyak dalam keluarga-keluarga, pada malam hari mereka cenderung menggunakan internet, untuk mengisi waktu, bukan belajar semestinya anak sekolah, bahkan pada waktu penulis melakukan pengamatan di Tembung kota, anak-anak dan remaja, justru bermain didepan toko. Ketika peneliti dekati malah mereka minta duit, untuk jajan, mereka masih punya orang tua lengkap. Peneliti menanya kenapa tidak belajar di rumah, Muhammad Yusuf, salah seorang dari mereka menjawab, tidak kami mau main-main. Apa orang tua kalian tahu disini, Tidak jawab mereka.

Dalam observasi peneliti justru anak dan remaja inilah yang paling banyak menggunakan internet, setiap malam, pagi, siang dan sore. dari data yang diperoleh tersebut ternyata anak dan remaja yang masih duduk di sekolah dasar dan Menengah pertama. Maka tidak heran jika menurut prediksi peneliti dari jumlah internet yang

beroperasi setiap malam sekitar (68 lokasi) jika dikalikan sepuluh anak saja, ada sekitar 680 anak setiap malam yang mangkal diwarung internet, meski pada pagi dan siang hari menurut pengelolan (Adi), berkurang, tetapi sore dan malam sangat banyak, bahkan mereka terpaksa gantian menggunakan internet meski ada yang bertahan hingga jam 11.00 malam. Kurangnya penggunaan internet/Plastation, pada pagi dan siang disebabkan anak dan remaja sekolah pada waktu itu. Dan jika dilihat anak dan remaja laki-laki lebih mendominasi pengguna internet, sedang anak dan remaja perempuan biasanya mencari bahan-bahan pelajaran setelah itu pulang, meski ada yang bermain internet dan game tapi tidak banyak dan tidak lama.

Kondisi jumlah penduduk bila ditinjau dari jenis pekerjaan, dapat dilihat sinkron dengan terjadinya *loss of education*, (terputus sekolah). Dimana orangtua tidak dapat melanjutkan pendidikan anak-anaknya, disebabkan pembiayaan sekolah atau anak cenderung tidak mau sekolah dan mengalihkan kegiatan untuk bekerja. Kondisi ekonomi ini terlihat sejajar dengan pekerjaan penduduk sebagai karyawan atau buruh. Jumlah karyawan/buruh di kabupaten mencapai 46,846 jiwa, mencapai 98,7 %. Sebagai tabel berikut.

TABEL III

Jumlah penduduk berdasarkan jenis pekerjaan

NO	JENIS PEKERJAAN	JUMLAH JIWA	PERSENTASE
1	Petani	142	0,3 %
2	Karyawan/Buruh	46,846	98,7 %
3	PNS	305	0,7 %
4	Bidan Swasta	21	0,0 %
5	Perawat Swasta	21	0,0 %
6	TNI	15	0,0 %
7	POLRI	41	0,0 %
8	Pensiunan	48	0,0 %
	JUMLAH	47,438	100 %

Sumber: Statistik Kantor Kepala Desa Tembung Kec. Percut
Siantan Tahun 2007

Melihat kondisi pekerjaan dari masyarakat Tembung yang paling banyak adalah sebagai Karyawan/buruh, tetap atau lepas sekitar 46.846 sekitar 98,7 %, mencerminkan, kondisi ekonomi sekitar dengan UMR sekitar Rp 1.400/bulan, maka secara ekonomi, masyarakat ekonomi sedang kebawah, hal ini sangat wajar, upaya peningkatan untuk pendidikan anak akan terkendala, baik ke SLTA dan

perguruan tinggi, dan ini menyebabkan banyak usia remaja harus bekerja dan yang paling mudah adalah sektor rill, yang banyak membutuhkan pekerjaan.

Kondisi ekonomi terutama pada keluarga muda yang memiliki anak 2-3 orang secara kasat mata memang berada pada ekonomi menengah kebawah, sektor rill seperti pekerja bangunan, buruh pabrik, tukang bengkel, bahkan penarik Betor (beca bermotor), supir angkot, salesmen, karyawan toko dan lain-lain, bahkan ada yang istri atau suami yang pergi ke Malaysia, atau keluar kota untuk bekerja pada perkebunan seperti di Pakan baru, Riau dengan meninggalkan keluarga, yang berdampak pada kondisi tidak terurus keluarga, sedang istri bekerja sebagai pembantu rumah tangga di medan. Dapat dibayangkan kondisi anak yang tidak terawasi dengan baik. Misalnya Ibu Yuni yang peneliti wawancarai, mengatakan bagaimana lagi kita harus menjalani hidup apa adanya.

Hal lain mengapa tembung menjadi pilihan perumahan, disebabkan lokasi dekat dengan Kota Medan dan sewa rumah relatif masih terjangkau dengan penghasilan yang demikian. Kondisi ekonomi jelas meningkatkan minat untuk tinggal didaerah ini dan salah satu penyebab tingginya pertumbuhan penduduk dan perkembangan wilayah yang semakin meluas dengan cepat. Kemudahan penduduk baru, tentu tidak sekedar meningkatkan

Jumlah penduduk, tetapi menimbulkan beragamnya karakter, heterogenitas budaya, bahasa, adat istiadat dan juga agama. Karena itu Wilayah Tembung kini lebih bersifat heterogen, meski sampai saat ini belum terlihat menjadi persoalan dalam masyarakat, mungkin disebabkan penduduk pendatang dan penduduk setempat dapat memahami keberadaan mereka masing-masing, disamping pola pikir yang sudah jauh lebih maju, termasuk budaya individualistik yang sudah menjadi pola sosial dengan pengertian *apa tidak mengganggu dan jangan diganggu*.

Pluralitas sosial telah merubah kondisi masyarakat Tembung sejak sepuluh limabelas tahun terakhir, terutama suku/etnis, budaya dan agama. Menurut Pak Usman (tokoh Masyarakat Pasar VII Dusun kelapa), Kondisi masyarakat Tembung, jauh telah berubah, ditandai dengan tingginya pertumbuhan penduduk, dusun ini dulunya masih lenggang, rumah dan pembangunan sarana usaha, kedai/ruko sangat pesat saat ini, rumah-rumah terlihat seperti berdempet dan maju kepinggir jalan, sehingga terlihat sangat padat, dan dibelakang yang dulunya persawahan masyarakat, kini telah berubah menjadi perumahan. Hampir seluruh tanah yang dulunya sawah maupun rawa-rawa yang menjadi resapan air hujan kini telah dikapling dengan harga yang tinggi. Penduduk yang datang cukup berpariasi suku, agama, budayanya masing masing, syukur masih tetap aman, meski

kedepan harus lebih toleran sesama masyarakat. Pak Usman telah berdomisili di sini sekitar lima belas tahunan, dan mengamati perkembangan yang ada.

Dalam masyarakat pluralis, meski dikatakan tenang, tentu masih menimbulkan persoalan-persoalan, termasuk masalah kejiwaan, kecurigaan, dan ketidak intiman. Persoalan yang selalu timbul adalah ketidak intiman, termasuk adanya pendatang baru yang masuk tetapi tidak bergaul- membaur dengan masyarakat, pergi pagi pulang malam, bahkan tidak diketahui siapa dia, apa pekerjaannya, apa agamanya, meski berda ditengah-tengah masyarakat. Meski masyarakat ingin tahu tetapi dia tidak mau tahu alias tak peduli. Masyarakat sendiripun tidak berani karena tidak ada respon membaur dengan masyarakat lainnya.

Sepanjang ini persoalan etnis, bahasa, budaya, agama belum menjadi masalah, meski ada komunitas agama Kristen di daerah ini tetapi tidak menjadi masalah, karena mereka cukup mengerti dengan lingkungannya. Sampai saat ini didusun kita belum ada gereja mereka itu karena tempat mereka berpencar di dalam masyarakat dan Islam adalah agama mayoritas, meski pakter-pakter (lapo tuak) mulai menjamur dan yang minum orang-orang kita berbaur dengan mereka. Dari segi Jumlah penduduk menurut agama dan kepercayaan dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL IV

Keadaan penduduk menurut agama dan kepercayaan

NO	AGAMA/ KEPERCAYAAN	JUMLAH JIWA	PERSENTASE
1	Islam	43,220	98 %
2	Kristen	441	1 %
3	Khatolik	370	0,8 %
4	Hindu	-	-
5	Budha	92	0,2 %
	JUMLAH	44.123	100 %

Sumber: Statistik Kantor Kepala Desa Tembung Kec. Percut
Seituan Tahun 2007

Penduduk wilayah tembung, ternyata mayoritas adalah muslim. hal ini sesuai dengan tabel diatas, jumlah umat Islam mencapai 43,220 jiwa atau 98 % dari 44,123 jiwa. Jumlah ini dapat dikatakan mayoritas dan dapat diperhatikan, setiap penduduk yang masuk selalu lebih dulu penduduk setempat melihat masalah utamanya, termasuk pembeli tanah, penyewa, meski hal ini bukan menjadi isu mutlak dalam masyarakat, tetapi hal ini masyarakat sangat selektif terhadap pendatang baru yang hendak berdomisili di lingkungan mereka.

Kondisi keberagamaan masyarakat tembung kini jauh berbeda dari sepuluh-lima belas tahun yang lalu, meski sarana

ibadah terus bertambah, baik mesjid maupun mushalla, seperti
kini hanya orang-orang tua dan sedikit anak-anak muda yang setiap
saat mau datang kemesjid, dan hanya orang-orang itu-itu saja, Pak
Usman melihat adanya kemunduran dalam memakmurkan mesjid
dan mushalla. Adapun jumlah sarana ibadah dapat diperhatikan
sebagai mana tabel berikut:

TABEL V
Sarana /rumah ibadah

NO	RUMAH IBADAH	JUMLAH
1	Mesjid	25
2	Langgar/Surau	15
3	Gereja	12
4	Vihara	-
	JUMLAH	52

Sumber; Statistik Kantor Kepala Desa Tembung kec. Percut
Seituan Tahun 2007

Kondisi jumlah penganut, dengan jumlah sarana ibadah,
mesjid, Gereja dengan lainnya adalah sesuai dengan jumlah
penganutnya, Islam memiliki jumlah penganut terbesar tentu hal ini
juga lebih banyak 25 Mesjid dan 15 surau/langgar/mushalla,

dengan jumlah penganut 43, 220 jiwa, 98 %, sedang Kristen memiliki 12 gereja, dengan jumlah penganut Kristen, 441, 1 % dan Khatolik 370, 0,8 % dan penganut Budha 92 jiwa, 0,2 % dan tidak terdapat rumah ibadahnya di daerah Tembung.

Keberadaan sarana ibadah diharapkan menjadi tempat terselenggaranya pendidikan dan pengamalan serta pengalaman agama bagi anak dan remaja, dan menjadi benteng dalam bermasyarakat, dalam membentuk umat yang baik serta berakhlak mulia. Hanya saja apakah ada pengaruh internet terhadap jumlah kehadiran anak dan remaja yang menggunakan masjid untuk beribadah, khususnya pada saat-saat waktu shalat wajib berjamaah. Menurut penuturan Ustad Rasyid, yang senada dengan ustad Fadlan Umar, keberadaan anak dan remaja kini menghilang, sementara yang hadir berjamaah terhitung jari apalagi waktu subuh, dan isya, pada waktu maghribpun anak dan remaja hanya dua-tiga. Peneliti menanya dimana kiranya anak dan remaja, mereka menjawab, kemungkinan besar di lokasi internet, karena masjid tidak dengan internet, dan nampak dari masjid internet ramai dikunjungi anak dan remaja. Peneliti sama-sama melihat dengan sendiri ke lokasi internet. Kondisi itu sangat ironis dimana anak dan remaja tidak lagi merasa penting untuk datang ke mesjid seperti dulu. Salah seorang jamaah masjid pak lukman berkomentar, internetlah yang merusak anak-anak saat ini, mereka sudah lebih

asyik dengan permainan yang menyesatkan, generasi muda tidak lagi mempunyai kesempatan untuk melakukan ibadah, yang semestinya dilakukan.

Para orang tua termasuk para ibu juga mengkhawatirkan hal ini, jika mencari anaknya selalu mendatangi lokasi internet, yang memang anaknya ada disana, anak-anak dan remaja semakin susah dikendalikan, disuruh kemesjid malah ke internet bersama teman-temannya. Keasyikan menggunakan internet dan game online ini telah menjadi tren anak dan remaja, terutama anak laki-laki dan remaja laki-laki, dengan tidak mengenal waktu belajar dirumah, Anak dan remaja berbaaur dengan orang-orang yang dewasa bermain dengan internet dan game online, meski dalam satu ruangan, tetapi asyik sendiri-sendiri menekuni permainannya.

Anak dan remaja yang menggunakan internet, tidak terbatas pada etnis tertentu, tetapi semua anak dan remaja dari etnis yang ada di Tembung ternyata sama saja, meski etnis Jawa lebih banyak jika diperhatikan dari wajah dan tubuhnya, mereka berbaaur di internet yang mereka kunjungi disetiap lokasi.

Sedang keadaan penduduk menurut suku/etnis secara kasat mata mayoritas adalah suku/etnis Jawa, disamping mereka adalah cukup lama ditembung sebagai karyawan PTP IX dulu sekarang PTPN 2. Sejak sebelum tembung terbuka suku Jawa dan Melayu telah terlebih dulu ada, memang seperti suku Mandailing telah ada

disekitar Letda Soedjono dan menyebar hingga Pantai Labu, ketika peneliti melakukan penelitian disana tahun 2009, ternyata suku mandailing telah lama ada sejak nenek mereka, bahkan ada yang menjadi kepala desa dan kepala lingkungan, Begitu juga suku Minang, yang banyak bergerak dibidang usaha rumah makan, perabot, tilam dan kerajinan tangan dan lain-lain, meski jumlah mereka tidak sebanyak suku jawa. Akan tetapi meski suku jawa mayoritas penduduk, suku Mandailing merupakan pemuka-pemuka agama, para ustad dan da'i juga tokoh-tokoh masyarakat, pendidik, dikenal luas ditengah-tengah masyarakat. Demikian juga dari suku lainnya saling mengambil perannya masing masing dalam masyarakat. Keberadaan dan fungsi multi etnis ini terlihat dari dinamika sosial yang saling mempengaruhi dalam masyarakat, seperti tradisi, budaya, makanan. Begitu juga sifat dan sikap tingkah laku, saling ada keterkaitan dan proses pengaruh mempengaruhi antara satu etnis dengan etnis lainnya. Namun kesadaran etnis itu tetap terpelihara sebagai kesadaran alamiah, meskipun sebahagian dari mereka, terutama etnis mandailing tidak lagi mengetahui bahasa daerahnya, maupun yang tahu secara bahasa-bata, hanya ia tetap menggunakan marga sebagai identitas daerah. Etnis Mandailing banyak yang bercampur dengan etnis jawa. jika bukan ibunya suku jawa, adalah ayahnya, karena itu justru bahasa jawa lebih dominan diketahui selain dari bahasa

Indonesia. Dan orang tua dari etnis Mandailing, banyak yang tidak pernah pulang kedaerahnya di Mandailing, sehingga banyak anak-anak mereka yang tidak mengenal daerah asalnya, hanya tahu saja nama kampung ayahnya di Mandailing, seperti Kotanopan, Maga, yang mereka tahu berasal dari Mandailing.

Etnis padang juga demikian halnya, meski etnis Mandailing terlihat lebih larut kepada etnis Jawa. Peneliti melihat bahwa besarnya pengaruh etnis Jawa ini membuat suasana lingkungan Jawaisasi, baik secara budaya, bahasa, sikap, tindakan, makanan, peralatan ala etnis Jawa. Sehingga dapat dilihat masyarakat daerah Tembung kecamatan percut seituan, seperti bersifat homogen, jika dilihat dari luar, meski sebenarnya bersifat heterogen jika dilihat secara faktual kedalam. Artinya meski etnis lain tersublimasi kepada budaya dan tradisi Jawa, namun mereka tetap menunjukkan eksistensinya sebagai etnis lain dari etnis Jawa sendiri, seperti etnis Mandailing, Karo, Minang Melayu dan lain sebagainya, meski etnis Jawa tetap populasi terbanyak, dan pantas mewarnai kondisi masyarakat Tembung secara kultur; Bahasa, tradisi, suasana kejiwaan, dan tingkah laku yang dipraktekkan sehari-hari, sesuai kejawaan.

Kondisi Masyarakat Tembung yang budayanya didominasi etnis Jawa, membuat budaya etnis lainnya, tidak tampak, dapat

diperhatikan dalam acara pernikahan, meski etnis yang menikah bukan dari keluarga etnis Jawa, tetapi acara, pakaian tetap membawa unsur-unsur etnis Jawa, seperti tata rias panggung, kamar pengantin, pemakaian gaun dan lain-lain, karena yang melakukan dekor adalah etnis Jawa, dan ini tidak menjadi masalah, karena pakaian, pengantin diselingi pakaian etnis yang bersangkutan. Dan ini menunjukkan toleransi yang kuat pada masyarakat dan saling mensintetiskan budaya bagi terbentuknya masyarakat pluralis yang harmonis. Tetap tidak menghilangkan aspek-aspek etnis masing-masing, sebagai identitas yang tetap dan internal, tetapi diluar saling menghormati budaya yang diampu, dengan mengedepankan persamaan rasa dalam ritme masyarakat yang saling menuju pendekatan antar individu dan kelompok sosial dan karakter meski berbeda identitas. Perbedaan etnis itu terlihat secara internal, pada kelompok etnis masing-masing, meski terdapat persamaan eksternal sebagai kesatuan masyarakat dalam lokasi dan lingkungan yang sama, dan hal ini yang menjadikan masyarakat Tembung saling dapat memahami, antara satu etnis dengan etnis lainnya. Dengan tidak menonjolkan perbedaan, menumpulkan rasa superioritas etnis, masyarakat Tembung dapat mengedepankan keharmonisan social, jamaah Islam yang luas, etnis tidak membawa efek perpecahan, karena Makna Islam yang universal terwujud dalam

konteks social. Untuk melihat lebih jelas keadaan penduduk menurut etnis dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL VI

Keadaan penduduk menurut suku/etnis

NO	SUKU/ETNIS	JUMLAH JIWA	PERSENTA
1	Jawa	14,998	31,6 %
2	Melayu	4,342	9,3 %
3	Mandailing	5,700	12 %
4	Minang	4,616	9,7 %
5	Batak	7,850	16,6 %
6	Aceh	8,053	17 %
7	Karo	1,784	3,8 %
	JUMLAH	47,438	100 %

Sumber; Statistik Kantor Kepala Desa Tembung kec. Percut
Seituan Tahun 2007

Agama dan Kultur

Seiring dengan perkembangan wilayah Kecamatan Percut yang sangat dinamis yang ditandai dengan pembangunan infrastruktur, pembangunan perumahan, pertokoan, sarana dan sentra-sentra ekonomi masyarakat, bisnis dan

perdagangan. Begitu juga pembangunan Bandara Udara Kwala Namo yang dalam tahap penyelesaian, merupakan daya tarik yang menyebabkan minat orang dari wilayah lain, untuk ikut berpartisipasi dalam segala bidang menjadi lebih dinamis di wilayah ini.

Kawasan ini, sepuh-limabelas tahun yang lalu merupakan wilayah tertutup, hanya dihuni oleh etnis Jawa, sebagai pegawai Perkebunan dan sedikit etnis lain, seperti Melayu dan Tapsel (mandailing), ada juga etnis Minang, Batak. Bahkan image wilayah ini menjadi sindiran sebagai kawasan pinggiran yang menyedihkan dan terkesan kampungan (Udik) jadi jika dikatan Tembung orang sudah tertawa, atau tersenyum. Kawasan ini disebut tempat jin buang anak dan lain-lain. Tetapi pada saat ini merupakan kawasan yang sangat diminati orang luar, baik untuk tempat tinggal, pengembangan ekonomi dan bisnis dan lain-lain. Tingginya arus masuk penduduk dari luar ke Kecamatan ini menyebabkan ledakan penduduk, hal ini ditandari dengan arus keluar masuk lalu lintas yang sangat padat setiap pagi dan petangnya keluar dan masuk Tembung.

Migrasi penduduk dari daerah luar kedalam, dengan latar belakang agama, etnis, budaya, pendidikan, profesi, sifat dan karakter yang berbeda, terindikasi dalam masyarakat sebagai warna-warni sosial. Masyarakat Jawa yang lebih dulu ada dengan sikap terbuka menerima penduduk baru dilingkungannya, banyak tanak-

tanah yang dikuasai oleh mereka dijual kepada pendatang dengan demikian terjadi interaksi sosial, atau terjadi dialog sosial yang baik. Etnis Jawa memiliki karakter yang lembut (Soft Culture), menjadi terbuka peluang interaksi dan dialog sosial yang setara dan secara emosional religious, meski pada mulanya memiliki kecurigaan terhadap pendatang, tetapi interaksi dan dialog sosial itu ternyata tidak dapat dihalangi sehingga interaksi itu menjadikan keterbukaan yang luas, bagi pendatang, dan pendatang baru banyak membawa perkembangan dikalangan etnis jawa. Bahkan terjadi perkawinan campuran, asimilasi budaya, dimana etnis diluar jawa melakukan tradisi jawa. Ada beberapa hal yang dapat diperhatikan dari pertemuan Etnis Jawa dengan penduduk pendatang ditinjau dari agama.

1. Agama (kepercayaan)

Etnis Jawa yang ada didaerah ini, jika melihat ciri-ciri yang dikemukakan oleh Clifford geertz, adalah dari kelompok abangan, yakni etnik jawa yang menerima Islam dengan adanya sintesis dengan budaya, yang berlatar belakang Hindu dan Budha, Allah dipandang sebagai Tuhan Yang Maha Esa, pencipta dan penguasa, tempat memohon perlindungan, tetapi konteks keimanan itu berada pada tataran ideal, yang ditempatkan pada posisi yang tinggi dan ini mencirikan mereka sebagai orang-orang Islam dengan

melakukan seperangkat ibadah, seperti shalat, puasa, mengeluarkan zakat dan melaksanakan haji dan juga tradisi-tradisi Islam lainnya. Dalam tradisi-tradisi Islam itu terselip unsur-unsur kepercayaan lama; dimana tradisi-tradisi itu sepertinya melekat dengan agama, karena dilaksanakan baik dalam konteks agama, maupun menyambut kegiatan keagamaan. Misalnya Punggahan dilaksanakan menjelang Puasa, Tolak bala, dilaksanakan jika terjadi hal-hal yang membuat bencana bagi masyarakat, ada juga dengan memecahkan piring pada hari ketiga pada waktu melaksanakan kenduri kematian dan lain-lain. Tetapi pada tataran praktis, dalam tradisi budaya, memahami bahwa bumi ini dikuasai oleh makhluk-makhluk spiritual-metafisis, mereka sebagian ada disekitar kita dan ditempat-tempat lain, seperti pohon, sungai, ladang, pinggiran-pinggiran kampung. Mereka memiliki pengaruh bagi kebaikan masyarakat, seperti dapat melindungi keluarga, usaha, mendatangkan kebaikan dan lain-lain. Oleh karena itu, mereka perlu didekati dan dihormati dengan melakukan persembahan, atau sesajen. Disamping itu pertunjukan-pertunjukan kesenian Jawa, seperti kuda kepang, kerap kali diikuti oleh hal-hal yang berbau mistis, dengan cara-cara dan praktek-praktek mistis, pembakaran kemenyan oleh pawang, mengunci lokasi dengan mantra. Jika melaksanakan pesta pernikahan memanggil pawang untuk melihat hari baik bulan baik, serta mengamankan

pelaksanaan pesta dari semua hal yang mengganggu, sehingga suasana larut dengan kondisi mistis, baik pelaksana maupun penonton, menjadikan masyarakat menjadi satu komponen dalam suasana mistis yang kuat dan mendalam, secara fungsional, praktek-praktek itu sendiri adalah bernilai budaya sama halnya dengan praktek budaya etnis lainnya, tetapi sisi mistisnya, menjadi pengikat kejiwaan yang kuat bagi ikatan solidaritas etnis jawa. Larutnya masyarakat dalam praktek-praktek itu membentuk kepatuhan dan ketundukan kepada kejiwaan yang ditimbulkan suasana mistis tersebut, bahkan kondisi kejiwaan mistis itu terlihat mencengkram kebatinan mereka yang merembes kepada hal-hal lain kehidupan. Pandangan mistis ini terlihat seperti hendak mendirikan rumah baru, ketika membuka usaha, mengawinkan anak, sunatan, dan seterusnya. Peneliti melihat, ada hubungan yang signifikan antara pandangan mistis etnis jawa dengan karakter lembut sikap dan tindakan orang jawa. Jika dikatakan kenapa orang jawa berkarakter lembut, hal ini disebabkan oleh mental mistik yang mencengkram, yang tersublimasi dalam budaya jawa yang kuat. Justru Mental mistis ini lebih kuat dari kepercayaan kepada Allah dalam agama, jika dilihat dari tataran praktis perbuatan dan tingkah laku sehari-hari, meskipun percaya kepada Allah sebagai Tuhan yang maha kuasa. Seperti pendapat pakar social, betul bahwa agama Islam pada masyarakat jawa hanya berada

diper permukaan, sedang isinya adalah karakter budaya mistik. Sedang kesadaran agama berdampingan secara parallel-diametral dalam keyakinan etnis Jawa. Keduanya secara bersamaan terpadu yang satu dengan lainnya tidak dapat dibuang, meski keduanya pada hal-hal yang teologis adalah bertentangan. Misalnya antara percaya dengan Allah yang maha kuasa dengan mistiks, makhluk-makhluk spiritual-metafisis yang mempengaruhi hidup manusia. Terlihat kepercayaan kepada Allah sebagai Tuhan seru sekalian alam, sebagai pencipta, maha kuasa, tetapi disisi lain makhluk-makhluk mistiks itu memberi pengaruh kepada manusia.

Praktek mistiks kejawaan telah menjadi kepribadian yang mendalam, menyatu dengan kepribadian, dan terungkap dalam praktek sosial yang kuat, terlihat adanya kepaduan teologik dan ideologi mistik kejawaan, meski dapat diurai posisi masing-masing. Kekuatan ideologi kejawaan melekat pada teologi Islam, seakan keduanya sejalan dan saling mendukung tanpa pertentangan. Ideologi kejawaan yang sarat dengan mistik (animisme) diakui mendapat inspirasi dari Teologi Islam yang mengakui adanya makhluk-makhluk gaib, seperti Malaikat, Jin, syeitan, Iblis, hanya dalam istilah kejawaan, dikenal seperti gondruo, mambang, kumilarak dan lain sebagainya, dan itupun dianggap sebagai penjelmaan dari Jin, dimana jin itu dapat didekati dengan persembahan bahkan dapat dikuasai manusia. Disamping itu

kepercayaan kepada benda-benda keramat (Dinamisme) yang mendatangkan kebaikan jika dipelihara dan dijaga sebaik-baiknya. Kesadran ideologis kejawaan yang mendarah daging bagi etnis Jawa, diakui sebagai bentuk budaya bukan Ajaran Islam dan dilakukan hanya pada praktek budaya, sedang ajaran Islam diakui sebagai agama yang turunkan dari Allah Swt. Dan diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. Sebagai rasulullah. Agama Islam tetap pada sisi-sisinya sebagai Ajaran Allah, sedang budaya pada posisi lain yang merupakan kekayaan daerah yang dilestarikan dengan semangat kultur kejawaan, sekaligus ciri khas etnis Jawa. Keseluruhan struktur budaya Jawa adalah murni budaya, bukan agama. Agama Islam adalah ajaran Islam yang murni, dan budaya adalah budaya yang murni, bukan agama. Tetapi dalam praktek tradisi keduanya saling memberi peran, misalnya dalam acara pernikahan, Tokoh agama melakukan fungsinya dalam syariat pernikahan yang merupakan inti dari proses pernikahan yang sesuai dengan syariat Islam, melakukan akad pernikahan, sedang budaya, menjadi penyempurna secara sosial dengan memfungsikan para pawang, tokoh adat, tokoh budaya dan tokoh masyarakat. Peran masing-masing tokoh agama dan tokoh budaya dan tokoh masyarakat terlihat dalam keserasian pada fungsi masing-masing dan acara pernikahan terkawal dengan baik, dan berefek sosial yang luas. Dalam hal ini terfungsikannya keseluruhan masyarakat dalam

kontek agama dan budaya, menimbulkan keserasian batin dan terpenuhinya kepuasan sosial pada kalangan tokoh masing-masing. Demikian juga masyarakat membentuk kekuatan solidaritas kolektif. Meski tokoh yang berperan itu bukan dari etnis Jawa saja, seperti kadinya dari etnis Mandailing, karena ia dipercayakan pemerintah untuk menyelenggarakan akad nikah, sedang masyarakat terdiri dari etnis yang berbeda, dan yang melaksanakan pernikahan dari etnis Jawa.

Dualisme ini menimbulkan dua kekuatan, *Pertama*, adanya kekuatan yang bersifat religius (Agama Islam) pada tataran Teologis, pembentuk identitas universal, yang menganggap bahwa adanya rasa sesama hamba Allah, seiman dan sekeyakinan, kebersamaan dan kesamaan sesama Islam, ukhuah Islamiyah, yang memiliki kesamaan derajat, meski Islam mengajarkan yang paling takwalah yang paling baik disisi Allah, untuk itu saling berlomba meningkatkan kebaikan dalam diri dan pada masyarakat, prinsip-prinsip tersebut diejawantahkan dalam bentuk kepedulian dan perhatian untuk saling menolong, melayani, memberikan yang terbaik kepada sesama yang pada prinsipnya adalah saudara sendiri, sehingga etnis Jawa dapat saja menerima orang asing yang masuk kelingkungan mereka dan terbuka dengan kehadiran orang luar, yang seagama dengan mereka, meski berbeda etnis, warna kulit, adat istiadat dan budaya. Bahkan saling mengawini, seperti yang

terlihat sekarang banyaknya gadis-gadis jawa yang kawin dengan pendatang, yang penting seagama dan keluarga mereka menerima dengan baik. Penerimaan etnis jawa kepada pendatang, adalah bersifat tulus dan menganggap bahwa pendatang itu adalah orang baik-baik, tanpa melihat asal, bibit dan bebet, yang dikenal dikalangan kelompok priyayi (Kraton) etnis jawa. Yang penting mereka dapat bertanggung jawab lahir batin dari keluarga mereka (etnis jawa) yang dinikahi pendatang.

Sejauh ini pada masyarakat tidak terlihat gejala sosial disebabkan masuknya etnis lain kelingkungan mereka dan kelingkungan keluarga mereka. Bahkan pada pribadi-pribadi tertentu, terlihat senang dengan beragamnya unsur-unsur etnis dalam keluarga mereka, karena dalam wawan cara dengan pak Anto, dengan semangat beliau menceritakan tiga putrinya semuanya menikah dengan etnis yang berbeda dan anaknya laki-laki nomor dua menikah dengan yang bermarga ritonga dan membuka usaha dan ternyata sukses, baik orang jawa maupun etnis Mandailing banyak yang belanja ke toko mereka, ternyata hal ini juga berpengaruh kepada persoalan ekonomi. Meski ini dapat diteliti kemudian.²

Kedua. Karakter mistis yang merupakan sifat fundamental budaya masyarakat jawa, melahirkan budaya lembut (*Solf Culture*) sebagai

²Wawancara tgl,3 September 2011

sesuatu yang meresap keseluruhan jiwa dan memberi efek yang tersirat dalam tingkah laku dan seluruh kepribadian secara esensial dan eksistensial, hal ini tergambar dalam ciri kedirian mereka yang lembut, cepat mengerti dengan perasaan, sebagai mana yang diperankan Etnis Jawa dalam masyarakat. Sifat mistis ini secara kolektif terlihat sangat menonjol, mereka sendiri terlihat telah memahami sesamanya dengan sifat yang demikian, sehingga pemahaman terhadap etnisnya menimbulkan rasa solidaritas kolektif, menjadikan keeratan dan persamaan, persaudaraan yang kuat kedalam dan keluar, terhadap orang lain yang berada dilingkungan mereka. Hal ini dirasakan oleh etnis lain dari sifat keramah tamahan, kekeluargaan, dan pelayanan yang baik dari etnis jawa. Tetapi meskipun demikian, sebagai etnis lain harus dapat menjaga hubungan baik sebagai anggota masyarakat.

2. Kultur (budaya)

Budaya masyarakat jawa secara khusus dan lebih spesipik, sesuai dengan pengelompokan yang dilakukan sekali lagi oleh Cliffort Greets salah satunya adalah kaum abangan, adalah masyarakat yang tingkat kulturnya berada pada level terbawah, baik secara ekonomi, pendidikan, budaya, adalah tidak memiliki posisi yang kuat, mereka adalah masyarakat biasa, yang pola kehidupannya sangat sederhana. Etnis jawa yang ada di kecamatan

Percut seituannya ini adalah berada pada tingkat ini, bahkan sampai sekarang persoalan pendidikan belum menjadi prioritas, hal ini mudah saja dibuktikan, misalnya dari 7 atau lima anak dari satu keluarga walaupun ada satu saja yang sampai kependidikan tinggi, sedang yang lain hanya tamat SD atau SMA, bahkan tidak selesai SD, banyak alasan yang dikemukakan oleh mereka, termasuk ketiadaan biaya, meski ada kemungkinan alasan lain yang tidak dijelaskan. Tetapi ada juga pada keluarga-keluarga tertentu yang melihat secara khusus sangat mementingkan pendidikan ini. Penelitian ini selalu melihat keumuman dari suatu fenomena dan memberi tafsiran yang umum. Dari fenomena khusus etnis Jawa terhadap pendidikan, terlihat adanya kemajuan pada konteks ini, dimana dukungan pemerintah menggalakkan pendidikan Dasar dan Menengah, terutama dikalangan anak dan remaja pada saat ini telah terjadi perkembangan yang besar perhatian terhadap pendidikan. Kesadaran pentingnya pendidikan meski tidak merata dalam masyarakat Jawa, tetapi ditemukan dari wawancara mereka mengharapkan anak-anaknya semua bersekolah sesuai dengan kemampuan dan kesempatan yang ada. Terutama pendidikan dasar dan menengah sebagai kemampuan anak dalam tulis baca dan matematika, karena hal itu sangat penting untuk hidup. Pak Insan menyebutkan pendidikan sangat penting untuk masa depan anak, dan hal itu berhubungan dengan pembentukan pribadi yang baik

yang selaras dengan suruhan agama dan budaya. Tidak mungkin seseorang dapat berperan dalam masyarakat kecuali memiliki kemampuan pengetahuan. Karena masyarakat akan melihat fungsi seseorang baik dalam hal agama, budaya dan sosial.

Kultur atau budaya etnis jawa, tidak sepenuhnya dikatakan seperti diasalnya (Pulau Jawa), meski secara simbolis, menampilkan tradisi jawa, tata nilai dan etika yang unik. Asimilasi dengan kontek Sumatera, telah menampilkan pola sikap, tindakan terangkai dengan penghayatan yang mendalam, tetapi ketika mereka melakukan sesuatu dalam sosialnya, sepertinya berbalik dari karakter yang mereka hayati. Contoh, etnis jawa yang dikenal lembut, itu tinggal pada prinsipnya, justru sikap dan cara berbicara dan tindakan, cenderung kasar, mengikuti pola Sumatera yang kasar-batakan. Memang dari pola tradisi, seni dan budaya lembut, tetapi pola tindakan tidak seperti demikian. Perubahan karakter etnis jawa ini, adalah sesuatu yang wajar-wajar saja adalah alamiah, merupakan bentuk penyesuaian diri dengan alam lingkungan, mengikuti pola situasi kontekstual dimana hidup. Lingkungan adalah pembentuk karakter, sebagai penyesuaian diri untuk bertahan dan mengembangkan diri sebagai suatu entitas yang hidup. Meskipun yang demikian tidak seluruhnya, bahwa etnis jawa dikalangan muda yang banyak bergaul yang dengan etnis lain dan lainnya, yang memang mereka terpengaruh dengan sikap

dan tindakan teman – teman lainnya. Dan hal itupun bukan pergaulan dalam masyarakat Tembung, tetapi ditempat dimana mereka bekeja sebagai buruh atau karyawan, sikap dan tindakan yang demikian terbawa dalam cara mereka bergaul dimasyarakatnya.

Memang pergeseran karakter lembut kepada keras etnis jawa ini, terlihat pada generasi mudanya, sedang pada orang-orang tua cenderung sangat lembut dan sopan. Hal ini peneliti rasakan ketika mengadakan penelusuran data kepada orang-orang tua, yang peneliti rasakan adanya perbedaan dengan generasi mereka sekarang, orang tua-tua bilang anak mereka uong batak, karena mereka sendiri merasakan anak-anak mereka cenderung bersikap kasar, mengikuti pola tingkah laku orang batak.

BAB III

DAMPAK INTERNET TERHADAP MORALITAS REMAJA

A. Kebijakan Pemerintah Tentang pendirian Usaha Internet

Pendirian warung internet, sebagai sarana untuk memperoleh informasi bagi masyarakat adalah sesuatu yang sangat penting pada masa modern ini, mengingat pentingnya usaha untuk mencerdaskan rakyat, dan sebagai salah satu hak rakyat untuk memperoleh informasi mengenai berbagai hal sebagai salah satu aspek dari sikap keterbukaan dan akuntabilitas dalam pengelolaan dalam berbagai instansi, guna menunjang dinamisasi dan kepercayaan publik, khususnya kepada pemerintah, disamping meningkatkan peran serta masyarakat dalam pemerintahan. Keberadaan internet kini telah menjadi salah satu sarana pendidikan, pengembangan pendidikan, sumber informasi dan kesadaran masyarakat menuju masyarakat berkualitas.

Internet sebagai media informasi yang dapat menayangkan informasi multi dimensi yang memiliki sifat positif dan negatif.

Hal ini karena internet media yang bebas nilai, semua hal dapat ditayangkan dengan sah-sah saja dan dapat diakses oleh siapa saja, kalangan mana saja, kecil, tua, muda. Yang oleh banyak kalangan mengkhawatirkan sisi negatif internet, terutama orangtua, para guru dan pendidik, kalangan agamawan dan tokoh-tokoh masyarakat, terutama tayangan pornografi yang luas beredar dan dipertontonkan kepada generasi muda, terutama anak dan remaja yang sedang tumbuh, dikhawatirkan akan tercemari dengan pikiran, sikap dan tindakan buruk dari tayangan internet. Memang internet bukan semuanya yang menyebabkan pikiran, sikap dan tindakan buruk anak dan remaja, tetapi salah satu dari media itu adalah internet, yang saat ini menjadi kegemaran anak dan remaja, disamping pada internet dapat mengakses game online, dengan gambar dan permainan yang mengasyikkan, melupakan . Dalam hal ini pemerintah ternyata sampai saat ini belum melakukan langkah untuk menetapkan ketentuan-ketentuan bagi pendirian usaha warung internet, sehingga dengan mudah warung internet mendapat izin usaha meskipun terkadang menjadi keresahan bagi sebagian masyarakat, misalnya berdiri berdekatan dengan rumah ibadah, sekolah, rumah sakit/klinik dan lain sebagainya, yang memerlukan suasana terkondisi. Pendirian internet menjamur dimana-mana tanpa kendali, bahkan digang-gang dimana anak dan remaja berdomisili, anak dan remaja dengan mudah mendatangi warung

internet dan meninggalkan tugas-tugas rumah. Anak dan remaja semakin tidak terkontrol, sebut bi Ida, yang berdomisili di dusun kelapa pasar VII. Disamping pengaruh internet yang bebas menayangkan segala sesuatu itu, anak dan remaja ternyata mendapat pengaruh dari teman sebaya yang membuat anak semakin tidak terkontrol, tidak peduli kepada tugas bahkan ada semacam ketagihan dari penggunaan internet (kecanduan) yang membius, terutama dari tayangan gambar-gambar panas. Ical nama panggilan, anak kelas tiga SD Inpres Jalan makmur, mengakui pernah membuka situs panas dalam internet, pada mulanya ia mengakui, merasa takut dan khawatir, tetapi setelah bebrapa kali melihat gambar porno, ternyata biasa saja, dia tidak takut lagi.

Dalam hal ini Kementerian Informasi dan Komunikasi telah mengeluarkan peraturan untuk memblokir situs-situs tertentu, terutama situs pornografi, meski menimbulkan protes dari pihak-pihak tertentu, atas dasar hak-hak asasi manusia. Dan adanya beberapa peraturan termasuk jam buka warung internet, seperti Peraturan Wali kota Medan, no 28/tahun 2011, tentang izin usaha warung internet, termasuk jam buka seperti yang disebutkan Rahudma Harahap (Wali Kota Medan), warnet hanya dibenarkan beroperasi pukul 06.00 Wib– 00.00 Wib, sementara pada malam minggu atau pada malam hari libur, mereka boleh beroperasi pukul 06.00 Wib sampai 02.00 Wib dini hari. Dalam hal ini Rahudman

Harahap menjelaskan, tidak memungkiri kalau perkembangan zaman didukung dunia maya, namun warga, khususnya pelajar tidak boleh terlena, hingga lupa waktu. Ada beberapa ketentuan Perwal. No 28/2011, anantara lain; Memblokir situs porno, pengusaha warnet juga harus menggunakan software legal, kemudian tinggi bilik tidak boleh lebih dari 150 cm, anak sekolah harus memiliki izin dari kepala sekolah dan penerangan harus standar. Berdasarkan Perwal 28/2011 ini, jika dilakukan pengamatan kelapangan, ada beberapa hal yang tidak dilaksanakan warung internet, seperti, Pemblokiran situs porno, menurut peneliti hal ini masih setengah, karena situs porno masih dapat dibuka, dengan menampilkan gambar-gambar tidak bergerak, tetapi pornografi masih merebak dan dapat diakses oleh naka-anak dan remaja, karena itu penutupan situs porno, masih setengah hati, tidak total. Setiap orang masih dapat melihat gambar orang yang berhubungan badan layaknya suami istri. Dan ini menjadi tontonan bagi anak dan remaja di internet, bahkan memprin out dan disebarkan kepada teman-temannya. Kemudian tinggi bilik masih ada yang belum mematuhinya. Anak sekolah yang menggunakan internet dalam wawancara peneliti tidak mendapat izin dari kepala sekolah, bahkan mereka tidak tahu hal itu. Kemudian penerangan yang tidak standar, sehingga ruangan sangat remang-remang, sulit diketahui yang didalam bilik internet.

*B. Eksistensi Internet sebagai alat komunikasi dan Informasi di
Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan. Deliserdang*

Kecamatan Percut Seituan Kabupaten Deliserdang memiliki luas daerah 535 H, secara faktual merupakan daerah yang memiliki akselerasi perkembangan yang sangat tinggi. Sebagai daerah pinggiran kota Medan, komunikasi dengan Kota medan terjadi dengan cepat. Semua perkembangan yang terjadi diperkotaan akan segera tertangkap oleh masyarakat Tembung, termasuk budaya, teknologi, mode/stail, makanan, hiburan berikut semua aspek positif maupun negatifnya. Masyarakat tembung saat ini sangat terbuka, dan berkembang pesat selama sepuluh tahun terakhir ini, ditandai dengan percepatan pembangunan infrastruktur, sarana prasarana Jalan dan pembangunan yang lancar. Tembung merupakan sasaran dan arah pengembangan pembangunan perumahan, perusahaan, dengan munculnya ruko (rumah toko) modern sepanjang pinggiran jalan, Swalayan, Kantor-kantor, Bank, Perpajakan, sekolah-sekolah, bengkel dan lain-lain, menambah semaraknya Daerah Tembung.

Seiring dengan pembangunan ruko modern itu, banyak dipergunakan untuk membuka Warung Internet (Warnet) yang menjamur didaerah ini. Kecamatan Percut Seituan Kabupaten Deliserdang sebagai lokasi penelitian ini memfokuskan

wilayahnya; Pertama, Pasar VII, dengan dua lokasi yaitu. Jalan Beringin Dusun kelapa sampai perbatasan psr III, sekitar satu kilometer dan Psr VII, mulai dari simpang jodoh hingga perbatasan Psr III, sekitar satu kilometer. Kedua. Tembung Kota, sejak dari Titi sewa Hingga Pajak Gambir, sekitar 800 Meter. Ketiga Pasar VIII, Sejak dari Pajak Gambir Hingga Simpang Klinik Mama Haevas, sekitar 700 Meter. Keempat, Psr IX, sejak dari Simpang Klinik Mama Harvas Hingga Pos polisi, sekitar 500 Meter. Kelima Psr X Tembung, Sejak dari Pos Polisi sampai Titi Sei Rotan, sekitar 400 Meter. Ke enam, Jalan Makmur, sekitar 800 Meter. Ketujuh, Jln Psr II, Simpang Klinik mama Harvas, sekitar 800 Meter. daerah-daerah ini merupakan sentra berdirinya warnet, yang terkadang sangat dekat dengan rumah ibadah (masjid) bahkan di Pasar VII Dusun kelapa, disekitar masjid terdapat 5 buah warnet, `ada yang jaraknya hanya satu ruka dari masjid itu Suaranya kedengaran ketika orang sedang beribadah. Menjamurnya warnet ini dapat dilihat dengan ramainya remaja dan anak-anak disekitar warnet, terutama pada waktu malam dan sore, dan pada hari-hari libur, Warnet ini selalu terbuka, hingga jam 12 bahkan sampai jam satu malam. Dibawah ini diuraikan keberadaan internet di ketujuh lokasi itu:

a. Pasar VII Dusun Kelapa;

1. Rahayu net
2. Mega net
3. Wee net
4. Cinta net
5. Gad net
6. Zero net
7. Karona net
8. Visa net
9. Kenzo net
10. Army net
11. R. C net
12. Aulia net
13. Q. 1 net
14. Ozan net
15. Ada 4 warnet yang tidak punya nama. Ditambah 3 lokasi playstation

Warnet yang paling banyak berada dilokasi sebelum dan sesudah Mesjid, terkadang jaraknya hanya satu atau dua ruko saja. Disepanjang jalan ini terdapat 18 (delapan belas) internet ditambah lagi dengan warung Pleyistation yang juga ramai dikunjungi

terutama remaja-remaja setingkat SMA dan tidak terkecuali anak-anak dan pemuda yang mencari hiburan malam.

b. Pasar VII Tembung;

1. Combat com
2. Steva net
3. H & R com
4. Ozan net
5. Devi net
6. Wee net
7. Top net
8. Blue Eyes net
9. Dedek net
10. Gaza net

Didaerah ini terlihat lokasi warnet menyebar sepanjang jalan, dengan jarak yang agak berjauhan, karena daerah ini daerah yang dulunya rawa dan persawahan, kini pengusaha banyak membangun ruko dengan menimbun area persawahan dan rawa dan banyak pembangunan dalam tahap penyelesaian bangunan, sementara masih terlihat diselingi rumah barak eks pegawai perkebunan PTP IX. Mereka menjual tanah-tanah itu atau disewakan kepada pengusaha untuk membuka usaha bisnis dan lain-lain.

c. Tembung Kota;

1. M J net
2. Rahayu net
3. Putri net
4. @xel net
5. Sigma net
6. Rahmat net
7. M J Jaya net

Internet di Tembung kota menyebar, dengan jarak yang tidak berjauhan, sama halnya dengan lokasi lainnya pelanggan yang paling banyak adalah anak dan remaja dengan kepentingan masing-masing. Peneliti mengamati dan memperoleh informasi dari pengusaha internet, bahwa anak dan remaja itu bertempat tinggal disekitar tembung kota dan kebanyakan anak Sekolah Dasar dan SLTP. Meskipun banyak yang menggunakan internet, tetapi kecendrungan mereka adalah Game Online, dengan permainan-permainan, seperti balapan mobil, menembak, tinju/karate dan permainan ketangkasan.

d. Psr VIII

1. Ferdi net
2. Hidayah net
3. Opin Internet
4. Annisa Internet

5. Gitsu net
6. D.2 net
7. J R net

e. Psr IX

1. Bincori net
2. Fajar net
3. Kita-Kita net

f. Pasar X Tembung

1. Jhon net
2. Akira net
3. Style net
4. F. 2 net

g. Jl. Makmur

1. Asa net
2. MG net
3. Multi net
4. DnD net
5. Zia net
6. Khalilah net
7. Tidak ada nama
8. Satu warung Pleistation

h. Gang Klinik Mama Harvas

1. Israque net
2. Rama net
3. Cakra net
4. Anwar net
5. Adelia net
6. Zira net
7. Jicky net
8. Ciok net
9. Osaby net
10. Naga net
11. Satu tidak ada nama

Untuk ke tujuh kawasan ini, terdapat 68 (enam puluh delapan) lokasi warung internet, dan terbanyak di dusun kelapa jalan Beringin mencapai 18 unit warnet. Kedua, Gang Klinik Mama Harvas Psr. IX, ada 11 Titik, kemudian Jln Makmur, 8 titik, tembung Kota 8 lokasi, Psr VII, 8 lokasi. Peneliti melakukan survai pada waktu malam, pagi, siang dan sore. Jika dikalkulasikan setiap warnet ada 10 anak dan remaja, maka terdapat 680 anak dan remaja yang masuk internet setiap malam, belum lagi pagi, siang, dan sorenya. Peneliti menanyakan jumlah pengunjung pada beberapa warnet kepada pengelola, rata-rata mereka mengatakan

terkadang lebih dari sepuluh orang, anak-anak dan remaja banyak menggunakan warnet pada sore dan malam, sedang pada hari libur banyak pada waktu pagi dan sore dan mereka kebanyakan masih dalam status anak sekolah. Menjamurnya Warung internet diderah ini, selain dari pada menyajikan permainan, para guru disekolah juga menyuruh siswa disekolah-sekolah untuk menggunakan internet untuk memperoleh informasi pendidikan, hanya saja terkadang penggunaan internet menyimpang dari tujuan pendidikan. Survei yang dilakukan peneliti pada waktu internet buka, hampir 90 % pengguna internet yang nota bene adalah anak dan remaja membuka situs-situs permainan, berupa adengan perang, Gem Online, dan diselingi dengan melihat situs panas. Ini terjadi dilokasi yang ter tutup. Sedang lokasi yang terbuka, kebanyakan mengoperasikan gem. Pihak pengelol tidak melarang pembukaan situs panas, karena memang sudah di blokir. Ketika peneliti membuka situs itu memang sudah diblokir, yang tebuka adalah gambar-gambar porno, yang tidak bergerak dan hitam putih, tetapi tetap menggambarkan cewek-cewek telanjang. Pengelola berkilah ketika peneliti menanyakan hal itu, dengan mengatakan biarkan sajalah, dan ini dibenarkan oleh anak-anak ketika ditanya peneliti, dan termasuk penarik minat anak dan remaja menggunakan internet.

Keberadaan Warung internet akan terus bertambah, hal ini akan membuat semarak dan ramainya anak dan remaja di lokasi-lokasi internet khususnya pada malam hari dan sore.

C. Dampak Internet terhadap Moralitas Remaja

Internet sebagai jaringan melalui computer merupakan benda yang tidak bergerak dan tidak dapat mempengaruhi orang, internet sebagai benda yang sifatnya pasif, tetapi ia adalah alat yang dapat dikendalikan dengan menggunakan teknik tertentu. sehingga dapat menayangkan informasi, yang dapat dilihat, dibaca, didengar, bahkan diprint out dan dapat disebarkan kepada orang banyak, terlepas dari positif dan negatif. Internet dapat digunakan oleh setiap orang tanpa batas. Penggunaan internet saat ini seperti satu kebutuhan tentang informasi, dimana manusia sangat membutuhkan, baik bisnis, pendidikan, rekreasi dan lain sebagainya, bahkan untuk tujuan kejahatanpun internet dapat dipergunakan, seperti penipuan, perjudian.

Melalui internet akan terjadi transformasi informasi kepada Anak dan remaja sebagai pengguna internet, mereka akan mendapat informasi yang sangat luas, mencakup ilmu pengetahuan, budaya, sosial, ekonomi agama dan juga teknik. Disamping informasi yang positif, terindikasi informasi yang negatif, seperti kekerasan, pornografi, permainan-permainan yang membuang

waktu, seperti game dan pleystetion. Anak dan remaja disuguhi tontonan, hiburan dan permainan yang menarik ini dan sementara melupakan tugas-tugasnya sebagai murid disekolah.

Secara terus menerus anak mendapat informasi Internet, ini akan menjadi terpola dalam pikiran, jiwa mereka dan secara bertahap dapat mengarahkan pikiran anak dan remaja kepada karakter tertentu, Pertama seperti sifak keras, serba instan, tidak sabaran, tidak peduli kepada orang lain, bahkan tidak mengenal sopan-santun, berpakaian tidak senonoh, berkata tidak sopan dan lain sebagainya, bahkan tidak tertutup melakukan perbuatan amoral, sebagai mana yang ditirukan dalam adengan, internet dan Game di Internet. Pola tingkah laku yang bebas nilai dalam tontonan dan permainan tersebut meresap kedalam hati dan terjadi pengalihan pola tingkah laku menjadi kejiwaan anak dan remaja itu sendiri.

Internet memang sebuah sistem jaringan yang berifat maya yang bergerak lintas dunia. Jaringan ini dapat diakses dengan menggunakan perangkat computer, salah satu teknologi komunikasi dan informasi yang ditemukan dari kegunaan komputer. Keberadaan komputer sebagai sarana internet menjadi kebutuhan terhadap informasi yang luas dan melingkup semua aspek kehidupan manusia dalam kehidupan modern. Hal ini tidak mengherankan jika internet menjadi kiblat manusia tentang

informasi, disamping sarana informasi lainnya, dalam bentuk cetak maupun elektronik. Keberadaan internet, tentu sesuatu yang sangat penting dalam mendorong percepatan kemajuan masyarakat, dengan mengakses internet akan memperoleh sejumlah informasi yang diserap akal pikiran pengguna internet, dengan demikian akan terjadi transformasi informasi yang dibutuhkan sesuai dengan keinginan. Proses transformasi ini akan menjadi proses yang berkesinambungan secara cepat dalam memori seseorang, sekaligus akan menjadi isi memori atau pikiran. Dengan demikian *yang pertama* akan berkembang, sisi kognitif/ intelektual atau kecerdasan kognitif, kritis, tanggap dan responsif, hal ini disebabkan oleh luasnya informasi yang diterima melalui internet melingkup segala aspek, baik positif maupun negatif, karena internet tidak berbasis nilai, semuanya dapat ditayangkan dengan bebas dalam internet dan dapat diakses semua orang tanpa batas usia, jenis kelamin, profesi maupun golongan. Dengan demikian perkembangan pikiran semakin tinggi, pengetahuan semakin berkembang. Dalam hal ini sifat kecerdasan intelektual yang berkembang positif atau negatif, tergantung dari kecenderungan individu yang menerima informasi dari internet tersebut. *Kedua*, Sisi afektif atau sikap. Dengan berkembangnya kecerdasan kognitif, akan membentuk pandangan terhadap apa yang dialami dalam kehidupan sosial, dalam hal ini sangat berdampak pada bagaimana seseorang menghadapi

masyarakat dan permasalahannya, misalnya apakah ia suka atau tidak, bertindak atau tidak, perhatin atau cuek saja dan lain-lain, tentu dengan alasan-alasan yang telah disadarinya atau tidak disadarinya yang timbul begitu saja dalam sikapnya. Secara rasional jika kecerdasan intelektual itu tinggi dan baik, maka selalu muncul sikap yang positif, proaktif, bertindak aktif, perhatian yang positif, bersangka baik dan lain sebagainya. Dan jika sebaliknya, akan melahirkan tidak proaktif, cuek atau tak acuh terhadap orang, tidak peduli dan lain sebagainya, karena pandangan yang tidak positif dari kecerdasan kognitif yang tidak baik (negatif). Sikap juga akan terbentuk dengan informasi yang ditayangkan internet dan akan memberi pengaruh ketika berhadapan dengan masyarakat. Terbentuknya sikap dalam diri seseorang disebabkan pengalaman yang dominan yang selalu diperhatikan dari lingkungan dimana ia tinggal dan apa saja yang dapat diserap untuk menjadi karakternya, termasuk dalam hal ini yang digemari seperti internet, meskipun internet bukan satu-satunya aspek yang membentuk sikap seseorang, tetapi jika sering kontak dengan informasi internet, tidak mustahil peranan informasi internet lebih dominan membentuk sikapnya. Dimana dikatakan sikap individualistik sangat menonjol, karena untuk mendapat informasi tidak lagi dengan berkomunikasi dengan orang lain, cukup membuka internet sendiri dikamar, atau di bilik warung internet. Pola komunikasi sosial telah digantikan

dengan pola komunikasi individu dengan mesin computer, dan itu melahirkan sikap tidak peduli acuh dengan orang lain. **Ketiga**, Aspek psikomotorik. Aspek ini berupa tindakan-tindakan, perilaku-prilaku atau perbuatan yang dipraktekkan dalam social, yang merupakan hasil pembentukan sikap dan intelektual sebelumnya. Sangat tergantung pada pandangan yang terpola dalam pikiran dan sikap, untuk kemudian dilakukan dalam tindakan sosial. Seseorang akan agressif atau melawan jika terpojokkan, atau ia dapat menahan diri tidak melakukan reaksi membalas aksi orang lain meskipun terasa tidak enak diperlakukan karean ia dapat melihat sisi positif dari aksi tersebut. Meskipun sebenarnya ia dapat melawan. Tindakan membalas atau tidak membalas perlakuan orang lain terhadap dirinya banyak dipenagaruhi sudut pandang seseorang. Dapat juga dilihat dari tindakan-tindakan sosial dan tindakan tindakan religious, menolong orang yang kesusahan, ramah-tamah, solidaritas atau merasa senasib sepenanggungan. Kepatuhan melaksanakan ajaran agama, patuh terhadap perintah orangtua dan guru, yang tercermin dari kesalehan sosial. Atau sebaliknya perbuatan yang melawan terhadap hal-hal diatas. Ada beberapa poin yang diteliti sebagai dasar dari dampak internet bagi anak dan remaja sebagai berikut: **Pertama**, Kehadiran anak dan remaja di mesjid

Dengan munculnya warung internet, anak dan remaja, membanjiri lokasi-lokasi itu, hal ini mempengaruhi kehadiran anak dan remaja mengikuti shalat berjamaah di mesjid dan mushalla, peneliti melihat, kehadiran anak di mesjid jauh berkurang, hanya terdapat tiga atau lima anak saja yang hadir di mesjid atau mushalla, Ustad Imran ketika peneliti konfirmasi, mengakui, besar pengaruh warung internet terhadap kehadiran anak di Mesjid, dan sudah menjadi masalah bagi kalangan tokoh masyarakat di Dusun Kelapa Pasar VII sejak hadirnya warung internet. Kehadiran anak dan remaja di masjid, bila diperluas mencakup, hal-hal antara lain, pengajian al-quran, perayaan hari-hari besar agama islam, kegiatan-kegiatan remaja masjid, seperti mengikuti ceramah agama, perwiritan remaja, kegiatan sosial/bakti sosial, memang ada beberapa organisasi remaja masjid yang sudah tidak hidup meski nama tetap ada, tetapi dengan adanya warung internet semakin memperparah terhadap kegiatan anak dan remaja, pada kegiatan-kegiatan sosial dan keagamaan. **Kedua**, Sebagai mana layaknya keluarga-keluarga, modern, dimana kesibukan orang tua menyebabkan kurangnya waktu berkumpul dengan dengan keluarga, orang tua hanya dirumah pada waktu malam tidak hanya ayah, juga ibu sibuk dengan tugas masing-masing, Selama ini juga demikian, tetapi internet, semakin membuat orang tua jauh dari anak dan remaja dalam keluarga, ketika ayah atau ibu pulang

selepas magrib, anak dan remaja berada diwarung internet, jam sepuluh orang tua sudah tidur anak baru pulang. Efek dari kesibukan orang tua dan anak, menyebabkan tidak adanya komunikasi diantaranya, bahkan biasa terjadi seorang ayah susah mendapatkan waktu untuk saling menegur, menasihati atau membimbing anak dan remaja. Keterbatasan komunikasi ini, membuat anak dan remaja kurang mendapat perhatian, kondisi ini ternyata dianggap biasa saja bagi orang tua, dan tidak masalah, meski pak sunyoto, merasa hal ini tidak selayaknya, tetapi bagaimana, kondisinya demikian, berbeda dengan pak Thalib, yang selalu memiliki kesempatan berkomunikasi dengan anaknya, beliau seorang tukang servis elektronik, dirumahnya. Ternyata profesi dan kerja orang tua berdampak kepada kesempatan berkomunikasi dengan anaknya dalam hal membimbing dan mengawasi anak. Tetapi dari jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan sekitar 46,846 jiwa. 98.7 % dari penduduk Tembung adalah buruh/karyawan dapat diprediksi, betapa bimbingan dan pengawasan orang tua terhadap anak dan remaja sangat minim, seorang ayah yang bekerja sebagai supir truk di Kota Medan dan ibu penjaga toko yang berangkat dan pulang bersamaan, tidak dapat membimbing dan mengawasi anak dan remaja dikeluarganya. Sementara anak dan remaja melakukan apa saja sesuai dengan keadaannya, anak sepi artinya lepas dari kendali orangtua, dan seyogianya mendapat perhatian

dan pengarahan dari orang tuanya, dan dapat menggali keunggulan orangtua sebagai media pembelajaran, bukan dari internet yang tidak ada pengarahan.

Kondisi keluarga-keluarga di Des Tembung, sangat liberal, bahkan tidak lagi dalam ukuran yang dianggap desa, dimana anak dalam keluarga bersifat sangat mandiri, seperti anak, telah tahu segalanya dan orangtua tidak perlu membimbingnya. Peran orangtua terbatas pada pemenuhan kebutuhan makan, pakaian dan tempat, selainnya terserah anak, dan dari sisi anak sendiri, tidak berharap banyak kepada orangtuanya dalam hal pendidikan, ilmu pengetahuan, bimbingan karena orangtuanya sendiri tidak memiliki hal itu, sehingga anak lebih banyak mendapatkan informasi dari lingkungannya sendiri. Peran orangtua yang demikian, tentu tidak pada posisi sumber primer dalam pendidikan anak dan remaja, melainkan hanya sebagai peran pelengkap saja dalam kehidupan anak. Kenyataan ini menjadikan anak jauh dari orangtua, demikian juga sebaliknya orangtua tidak dapat memandu anak dengan semestinya, sebagai ayah atau ibu dalam keluarga. Peneliti melihat kondisi keluarga yang diamati mengalami *lose communication*, keterputusan komunikasi antar anggota keluarga, meski tidak dikatakan keterpecahan keluarga, atau tidak juga broken home, kehancuran keluarga, karena nyatanya mereka berkumpul dalam satu rumah dan saling membutuhkan. Meskipun sebahagian

orangtua, masih tetap menyempatkan memberi perhatian kepada putra-putrinya pada saat-saat ketemu. Jika fenomena keluarga liberal biasanya terdapat pada masyarakat kota-kota besar dengan tingkat kesibukan orangtua dalam pekerjaan dan dengan itu mereka mendapat fasilitas yang baik dan tingkat ekonomi yang tinggi, ternyata, keadaan itu juga terjadi pada keluarga sederhana di desa-desa pinggiran kota, seperti Tembung, hanya saja kondisi ekonomi keluarga cukup memprihatinkan, karena pendidikan, skil dan ilmu pengetahuan orangtua keluarga desa sangat rendah, yang ada adalah kesibukan yang tinggi tetapi tidak sebanding dengan penghasilan yang diperoleh, yang hanya setingkat buruh pabrik, buruh bangunan, pegawai toko, sopir angkot, penjual jajan keliling dan lain-lain. Memang para orangtua yang peneliti wawancarai cukup menyadari hal itu, tetapi, keterpaksaan situasi yang membuat mereka demikian, ditambah lagi sulitnya untuk mendapatkan pekerjaan, sementara orang begitu banyak yang membutuhkan pekerjaan. Kondisi pekerjaan ini dapat saja diamati oleh siapapun yang melewati titi Tembung, setiap pagi para pencari kerja untuk menjadi buruh berkumpul dititi Tembung yang akan mengangkat mereka kelokasi pekerjaan, terutama pekerja bangunan dan lain-lain, dengan gaji empat puluh-limapuluh ribu satu hari, yang akan menghidupi tiga sampai empat anggota keluarga.

Ketiga, Sifat sosial masyarakat saat ini mengalami proses individualisasi, dimana peranan tokoh-tokoh masyarakat, orangtua, dan pemerintah setempat seperti kepala desa, Kepala dusun, kepala RT/RW, tidak bersikap pro terhadap kemungkinan-kemungkinan terjadinya kerusakan masyarakat, terutama anak dan remaja. Kenyataan ini, menyebabkan masyarakat tidak melakukan pencegahan secara preentif, tetapi sepertinya membiarkan sampai adanya masalah sosial, setelah terjadi baru sibuk dan menyesalkan kejadian yang merugikan masyarakat. Bahkan meskipun ada yang merasa bakal terjadi masalah, tetapi tidak dilakukan pencegahan, misalnya maksiat yang diawali dari pergaulan bebas, pacaran dan berahir dengan kehamilan diluar nikah. Sifat pacaran anak dan remaja yang tidak terkontrol, orang tua tidak melakukan pengawasan, tidak membimbing dan tidak mengawasi, yang seyogianya dapat dilakukan pengawasan dan bimbingan itu, sebelum terjadi hamil diluar nikah. Termasuk penggunaan internet, dapat dilakukan dengan pengawasan dan bimbingan kepada anak dan remaja, tetapi hal itu ternyata tidak dilakukan oleh orang tua, pemuka masyarakat, atau pemerintah setempat, selain karena kesibukan kerja, juga keterbatasan komunikasi dan kurangnya perhatian masyarakat. *Keempat*, Sifat sosial yang materialis, pragmatis, hedonis dan individualistik. Menyebabkan keterputusan komunikasi dan perhatian, kasih sayang, toleransi dan jiwa

kekeluargaan. Masyarakat ternyata berada seperti dalam kebun binatang, seperti yang dikatakan Lotrop Stoddard, meski satu kebun tetapi terpisah oleh sekat-sekat yang menyebabkan tidak adanya sosialisasi, interaksi dan komunikasi. Masing-masing menyibukkan diri dengan urusannya sendiri, tidak lagi ada berbagi pikiran, perasaan, kasih sayang, selain dari pada interaksi kepentingan mereka sendiri saja. Kenyataan sosial ini merupakan fakta, dapat diamati, setiap kejadian masalah sosial yang tidak berhubungan dengan dirinya, tidak lagi menjadi perhatian, tidak adanya tindakan-tindakan luhur atau tindakan kesalehan sosial untuk membantu dan memperbaiki, selain dari menonton kejadian, hanya sekedar ingin tahu apa yang terjadi.

Beberapa faktor diatas, menunjukkan anak dan remaja, saat ini tidak mendapat bimbingan, keteladanan, perhatian, motivasi dari para tokoh masyarakat, agamawan, pemerintahan, orang tua, sementara kontak dengan internet yang bebas nilai itu menjadi kegiatan sehari-hari setiap ada kesempatan. Tidak adanya pengawasan dan bimbingan dalam membuka situs-situs, memahami dan menjelaskan isi situs-situs internet membuat pikiran, sikap dan tingkah laku anak dan remaja tidak terkendali, sebagai dampak terhadap anak dan remaja. Ketika hal ini dilakukan koros cek keberberapa sekolah dasar, disekitar Tembung, Ibu Umi, sebagai guru bahasa Indonesi, mengakui adanya

pergeseran karakter anak dan remaja, yang duduk di SD, seperti *ketidak terkontrolan tingkah laku, emosional, tidak adanya kepedulian terhadap orang lain (tidak acuh), tidak mawas diri dalam bertindak, cakap kotor, tidak bertanggung jawab, tidak disiplin, melanggar aturan dan perintah.* Meski hal ini berbeda-beda pada setiap anak dan remaja, tentu kadar ketidak baikan itu tidak sama dan masih banyak yang masih terbimbing, meski banyak juga yang tidak terbimbing dengan baik. Kita masih optimistik, jawab ibu Umi. Hal ini mengindikasikan perubahan pola pikiran, sikap dan tingkah laku yang cenderung bersifat negatif, semakin tampak dalam karakter anak dan remaja, yang secara terus mengalami perubahan-perubahan. Ibu Umi yang telah mengabdikan selama hampir dua puluh tahun melihat pergeseran tingkah laku itu, dari angkatan ke angkatan. Hal yang paling jelas, adalah, sikap berani, tingginya rasa percaya diri, meski terkadang kurang pertimbangan dan tidak merasa malu atau terbebani oleh rasa malu, sekalipun salah. Disisi lain anak dan remaja kini menurut ibu Umi, kurang giat dan tidak terpacu untuk bekerja keras, belajar, kurang kemandirian, serta kurang terdorong. Memang ibu Umi menyadari banyak faktor penyebab terjadinya yang demikian, faktor keluarga, faktor sosial, faktor, ekonomi keluarga, faktor lingkungan, juga termasuk faktor teknologi seperti internet, oleh

karena itu semua faktor memiliki peranan membentuk pikiran, sikap dan tingkah laku seseorang anak dan remaja.

Peneliti langsung melakukan survai dari dekat, mengamati pergerakan anak dan remaja, sewaktu bermain dilapangan sekolah, seperti nya abu naik, karena saling berlari dan kejar-kejaran, ada yang berontak, dan menjerit kesal, karena jajanannya dirampas teman lain. Banyak juga yang duduk berkelompok sambil bercakap-cakap. Ada yang bermain gambar, klereng, Tepuk stik Upin-Ipin, makan sambil jalan-jalan, mengganggu teman dan lain sebagainya. Tetapi para guru tidak ada yang melakukan pengawasan dan pemantauan kelapangan, seperti nya hal ini dibiarkan saja, karena itu berefek terhadap mentalitas kebebasan tanpa pengawasan. Ternyata disekolah juga terjadi pembiaran dari para pendidik yang menambahi ketidak terdidiknya anak dan remaja. Peneliti juga menanyakan anak-anak bagai mana sikap dan tindakan guru dilokal, beberapa tanggapan murid saling berpariasi, ada yang kesal kepada guru yang membiarkan murid lain ribut dan bermain, sementara yang lain belajar, sehingga menjadi terganggu, ada juga yang memuji guru kelasnya, dan lain sebagainya.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Ditemukan bahwa kontrol sosial dari tokoh-tokoh masyarakat (Pemerintah, orang tua, kalangan agamawan, pendidik) sebagai kekuatan sosial, tidak lagi berfungsi secara kuat dalam mengendalikan persoalan-persoalan sosial, justru cenderung terjadi pembiaran sosial yang bergerak secara tidak terkendali disebabkan beberapa faktor yang menekan eksistensi kekuatan sosial tersebut. Disamping itu, lembaga-lembaga sosial (masjid-mushalla, Gereja, atau organisasi-organisasi, etnisitas, budaya tradisional dan keagamaan), tidak lagi menjadi pusat-pusat pertemuan, intraksi, integrasi dan sharing sosial. Sementara nilai-nilai sosial dan keagamaan cenderung teralienasi dan krisis. Fakta ini terasa bagi masyarakat, terutama bagi kalangan tokoh-tokoh agama dan pendidik, dan kekhawatiran terjadinya kerusakan masyarakat secara luas, tetapi tidak ada upaya yang signifikan untuk

melakukan pembenahan sosial. Dilihat dari segi pendidikan, masyarakat Tembung terdapat korelasi, rendahnya tingkat pendidikan (6074 jiwa, 48,3 %) hanya tammat SD, dengan lemahnya kemampuan dan kecerdasan untuk melakukan kontrol dan pengawasan sosial.

Kondisi fakta sosial yang demikian, khususnya bagi anak dan remaja, berakar dari, tidak adanya daya tarik dan rujukan yang kuat (wibawa) tokoh-tokoh masyarakat dan lembaga lembaga sosial, termasuk tata nilai sosial dan keagamaan yang memberikan daya tawar, terhadap perubahan sosial dan kemajuan teknologi komunikasi dan informasi. Dalam hal ini anak dan remaja, yang masih memiliki psikologis yang labil, menemukan, internet yang memiliki daya tarik yang lebih kuat, yang sesuai dengan kecendrungan pragmatis-hedonistik, meski tidak seimbang dengan pemenuhan sisi lain yang mendukung perkembangan mental spiritual mereka, atau tidak adanya balans pendidikan dalam mengembangkan karakter dan kepribadian antara pemenuhan kecerdasan kognitif, afektif dan psikomotorik. Internet sebagai sarana komunikasi dan informasi yang bebas nilai memiliki sifat positif dan negatif, bagi anak dan remaja sulit untuk membedakan keduanya, disamping tidak adanya kapasitas untuk membedakan, menolak, atau menerima informasi internet, yang akhirnya semuanya menjadi konten memorinya, dan dalam sosial anak akan

cenderung mendobrak nilai-nilai sosial dan keagamaan yang masih tersisa dalam masyarakat (anti sosial). Anak dan remaja, sepertinya tidak mampu mengendalikan diri, menyesuaikan sikap tingkah laku dengan nilai-nilai sosial, labilitas emosional, baik dirumah, disekolah dan dimasyarakat. Tidak mampu merespons persoalan yang ditemukanya, cenderung apatis dan tidak acuh kepada orang lain, bahkan bertindak amoral, tidak menghormati. Kecenderungan perilaku dan sikap anak dan remaja ini merupakan fenomena sosial, seorang remaja yang sudah mendapat teman dekat, tidak sungkan memeluk dan berpegangan di jalanan atau diberanda rumahya, meski orang banyak dekat mereka dan orang tuanya ada didalam rumah. sikap tak acuh ini merupakan bukti, perlawanan terhadap nilai-nilai sosial, nilai agama nilai hokum dalam masyarakat, tidak adanya sopan santun dan segan terhadap orang lain. Ketika dipersoalkan kepada masyarakat, jawaban mereka adalah *biarin saja, orang itu sudah lumrah, asal bukan kita saja*. Dan ada yang seyum saja, tidak berkomentar.

Kodisi moral anak dan remaja sudah berada pada stadium rendah, dan mengalami strouk moral dan metal, sikap dan tingkah laku terutama dikalangan remaja. Meski persentase yang demikian perlu dilakukan kajian mendalam. Kini dapat disimpulkan dampak internet, terhadap moralitas anak dan remja tentu ada, meski bukan semuanya diakibatkan internet, ada paktor-paktor lain seperti media

informasi lain, disamping teman sebaya, sepermainan, tindakan-tindakan individu atau kelompok sosial, semua menjadi refrensi memori, sikap dan tingkah laku anak dan remaja.

Jika dihubungkan dengan, sisi negatif Internet; kekerasan, menghilangkan sifat sosial, kecanduan, termasuk juga pornografi. Ada tiga hal yang tercerminkan dari karakter anak dan remaja yakni, sifat agresif, keras, individualistic, egoistic, dan kecanduan internet.

Potret tingkah laku anak dan remaja yang disuguhkan informasi internet, menggeser pola tingkah laku anak dan remaja dari sifat seorang anak dan remaja menjadi lebih dewasa, mengetahui berbagai hal yang tidak layak untuk ukuran anak dan remaja dan khususnya sikap dan sifat individu (egois) lebih menonjol dan tidak merasa perlu dan peduli dengan orang lain yang ada disekitarnya, arogan dan agresif terhadap orang lain. Fakta ini diakibatkan tidak seimbangnya pola pendidikan di sekolah, rumah tangga dan lembaga-lembaga sosial dan agama. Lembaga-lembaga sosial dan agama, seperti remaja masjid dan masjid tidak lagi menjadi pusat perhatian anak dan remaja, karena itu pola tingkah laku anak tidak mendapat balancing yang seimbang dengan jiwa keagamaan dan nilai-nilai sosial yang luhur. Anak dan remaja lebih terfokus kepada internet dan permainan-permainan Game online diinternet. Meski hal ini menjadi keresahan masyarakat tetapi tidak

ada upaya untuk memperbaikinya. Sepertinya para tokoh sosial, agama dan pemerintah setempat tidak memiliki cara untuk meningkatkan sisi spiritual anak dengan bekal moralitas sosial dan agama. Begitu juga dengan orangtua, malah menurut peneliti orangtua telah mengalami krisis keorangtuan sebagai penanggung jawab keluarga yang perannya hanya terbatas pada hal-hal pemenuhan material, makanan, pakaian, tempat tinggal, karena kesibukan mencari nafkah diluar. Secara khusus kesimpulan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Aspek kognitif, meski meningkatkan pengetahuan, tetapi tanggung jawab anak menumpul, dimana anak tidak dapat merespons lingkungannya dengan penyesuaian diri yang baik
2. Aspek Afektif, cenderung apatis dan tak acuh, dimana anak dan remaja lebih mementingkan diri sendiri, baik dalam keluarga maupun masyarakat, termasuk terhadap nilai-nilai social-moral.
3. Aspek Psikomotorik, cenderung amoral, anti sosial, dan tidak bertanggung jawab.

Dari aspek-aspek khusus ini tergambar karakteristik anak dan remaja, bahwa kepribadian mereka bergeser secara kasat mata dalam kehidupan sehari-hari kepada karakter yang tidak baik, meski tanpa menafikan diantara anak dan remaja desa Tembung masih banyak yang memiliki kepribadian yang baik. Namun jika

kondisi ini terus berjalan tanpa pembinaan oleh para pendidik, tokoh masyarakat, orang tua dan pemerintah akan lahir generasi yang lemah kepribadian, tidak terkendali, permisif, serba bebas. Atau runtuhnya sendi-sendi moral dan nilai-nilai sosial, oleh keabnormalan tingkah laku yang dianggap mereka sebagai yang sah-sah saja dan normal-normal saja. Untuk lima belas tahun kedepan, jika saat ini mereka berumur 12 tahun, anak dan remaja berada pada tingkat potensi yang tinggi (umur 27 tahun). Peneliti mengkhawatirkan akan lahir generasi perusak, sebagai mana konsep Ibnu khaldun dalam teori pertumbuhan dan kehancuran suatu bangsa negara.

Satu hal yang diamati, di beberapa wilayah kecamatan lainnya ternyata warung internet menjadi sentra keramaian dan permainan bagi anak dan remaja, yang peneliti yakini tidak membuat lebih baik bagi pembentukan kepribadian dan karakter anak dan remaja, meski banyak yang berdalih untuk ilmu pengetahuan dan itu tergantung bagi orangnya masing-masing. Jika penggunaan internet adalah untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi anak dan remaja yang duduk dibangku sekolah, Akan tetapi fakta membuktikan terbalik, justru anak dan remaja menggunakan internet adalah untuk mengelakkan kewajibannya dari menekuni pelajaran, dan justru untuk bermain dan bersenang-senang dan tidak terbimbing.

B. Saran-Saran

1. Revitalisasi eksistensi tokoh-tokoh sosial dan keagamaan, melalui keteladanan dan sosialisasi, komunikasi dan integrasi dengan masyarakat luas, terutama dikalangan anak dan remaja
2. Revitalisasi lembaga-lembaga sosial, dengan mengedepankan kegiatan-kegiatan yang menarik minat dan perhatian masyarakat terutama anak dan remaja, menyesuaikan sarana dan prasarana lembaga sosial dan keagamaan dengan teknologi, jika perlu memasukkan internet ke masjid dan mushalla, dengan bimbingan dan panduan tokoh masyarakat dan tokoh keagamaan.
3. Revitalisasi konsep rumahtangga/keluarga yang sesuai dengan konteks kekinian, dengan mengedepankan pembinaan dan bimbingan, terutama oleh orangtua sebagai kepala keluarga.
4. Diperlukan adanya sharing pemikiran ditingkat pemuka masyarakat dengan pemerintah, untuk menanggulangi kebebasan perilaku, diwarung-warung internet, atau adanya pemandu dan pengawasan terhadap pembukaan situs-situs internet, guna menanggulangi dampak negatif internet.
5. Pemerintah harus terus melakukan control/pengawasan baik pembukaan usaha warung internet, maupun

operasioanal internet sesuai dengan peraturan yang ditetapkan.

6. Pihak pendidik di sekolah dapat melakukan kontrol, tentang pelajaran yang membutuhkan fasilitas warung internet, sesuai dengan kebutuhannya, mempertimbangkan perintah terhadap anak dan remaja untuk mengunjungi warung internet, atau guru sebaiknya dapat memandu anak dan remaja dalam mengakses internet.

DAFTAR LITERATUR

- Abdul Kadir, *Pemrogram Web*, penerbit, Andi Yogyakarta, 2003
- Elizabeth K. Nottingham. *Agama dan Masyarakat*, Jakarta, Rajawali Press. 1992
- Endang Saifuddin Anshari. *Pokok-Pokok pikiran tentang Islam*. Jakarta. Usaha Enterprises. 1976
- H. A. Mu'in. *Sosiologi Agama II*. Dep. Agama . Jakarta. 1986.
- Hafied Cangara; *Pengantar Ilmu Komunikasi* , Edisi Revisi, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2009
- Hasan Sadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*.
- Hendro Puspito. O. C. *Sosiologi Agama*, Cet I. Kanisius. Yogyakarta. 1983
- [http://yudakuyudz. Wordpress.com/2008/03/19](http://yudakuyudz.Wordpress.com/2008/03/19) dampak positif dan negatif akibat perkembangan teknologi internet
- Kenneth C Laudon. Kennet Rossenblatt. David Langley *Microsoft Internet Explorer TM 6,0*. Penerbit Quebecor Printing Book Group. 2002
- M. Cholil Mansyur, *Sosial Masyarakat Desa dan Kota*, Pen. Usaha Nasional, Surabaya
- Sayid Sabiq, *Islam dipandang dari segi rohani, Moral, Sosial*. Rineka cipta . Jakarta.
- Stephen K Sanderson, *Sosiologi Makro*. Jakarta. Rajawali Press. 1995

Syed A Rahim *Pendekatan-pendekatan komunikasi dalam pembangunan desa; Peranan Komunikasi; Massa dalam Pembangunan*, Pen. Gajah Mada University Press, cet. VI 1995.

TENTANG PENELITI

Mhd. Syahminan lahir di Penyabungan, Kabupaten Tapanuli selatan (sekarang Madina), 26 Mei 1966 dari pasangan ayahanda Harun Lubis dan ibunda Borlian Nasution (almarhumah), sebagai anak keempat dari sembilan bersaudara.

Menyelesaikan sekolah Dasar (1979) di Penyabungan, MTsN (1982) Padang sidimpuan, PGAN (1985) Padang sidimpuan, Fakultas Ushuluddin IAIN SU (1990) Medan, dan Menikah Dengan Erliana Nasution, SPd (1995) dan sekarang memiliki tiga orang anak. Kuliah di Pasca sarjana IAIN SU selesai tahun 2003. Aktif sebagai tenaga pengajar tetap Fakultas Ushuluddin Sejak tahun 1990. Menjadi Dosen tetap (1994) dan Dosen pada beberapa perguruan tinggi, USU, STIKP pada saat ini terdaftar sebagai Mahasiswa S3 Pasca Sarjana IAIN SU, Pernah menjadi Kepala di beberap lembaga pendidikan, Yayasan Al Hidayah, Jl. Binjai, Yayasan Sani Abdul Malik Marpaung di Inalum, Asahan dan Yayasan Ummul Qurra Pasar Tujuh Tembung. Berangkat ke Malaysia (1992). Adapun pengalam jabatan antara lain, Staf Akademik dan kemahasiswaan FU (1993), Ka Laboratorium Bina Mental Keagamaan FU (2004), Kajor FPI (2007), Pembantu Dekan II (2008 – 2011). Beberapa buku yang dihasilkan, sebagai beriku; Perspektif Pemikiran Islam (1994), Sehat Bersama Agama (2009),

Sosiologi Agama (2009). Penelitian antara lain, Kerukunan Hidup diantara Umat Beragama dikalanganh Pemuda Pedesaan (2007) Individu, Partisipasi Partai-Partai Politik Islam Dalam Pilkada Wali Kota Medan Tahun 2005 (kelompok), Orientasi Pemikiran Keagamaan Elit Politik Muslim Sumatera Utara (individu), Faham Ahlussunnah Wal Jamaah Dilingkungan Ormas Islam Sumatera Utara (kelompok) dan lain-lain. Menulis di Jurnal, Pandangan M. Amin Rais Tentang Islam, Nasionalisme dan Demokrasi, Negara Dalam Perspektif Politik, Politik Islam dan lain-lain.

